

# BAYANI

---

## Jurnal Studi Islam

**Toleransi Beragama Di Era Digita:  
Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial**

**Aceng Fahmi Idris, Anis Rosmayanti, Annisa Afiyanti,  
Desviana Zakia, Lu'lu'Il Maknunah, Asep Rudi Nurjaman**

**Teologi Al Maun Dalam Tinjauan Studi Pembangunan**

**Ahmad Rifai**

**Pola Komunikasi Politik Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dalam Mewujudkan Desa Digital:  
(Studi Kasus di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)**

**Hadi Muhammad Rizal, Azis Taufik Hirzi, Rita Gani**

**Peran Pimpinan Pesantren Dalam Mendisiplinkan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri**

**Dra. Hj. Mukhlisah, M.Ag., Dr. Iim Ibrohim, M.Ag., Beni Murdani**

**Strategi Pola Asuh Digital Untuk Mendukung Perkembangan Sosial, Emosional,  
Dan Spiritual Anak Usia 4-12 Tahun**

**Endrian Kurniadi, Saimah**

# Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial

**Aceng Fahmi Idris<sup>1\*</sup>, Anis Rosmayanti<sup>2\*</sup>, Annisa Afiyanti<sup>3\*</sup>, Desviana Zakiya<sup>4\*</sup>, Lu'lu'Il Maknunah<sup>5\*</sup>, Asep Rudi Nurjaman<sup>6\*</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Di Cibiru

\*email: acengfahmi01@upi.edu

\*email: rosmayanti010418@upi.edu

\*email: annisaaf@upi.edu

\*email: desvianazakiya@upi.edu

\*email: luluilmaknunah.m.n@upi.edu

\*email: aseprudinuruaman@upi.edu

---

## ABSTRACT

### Kata Kunci:

*Tolerance;  
Religion;  
Social Media.*

*Indonesia has a variety of religions or beliefs. The existence of this fact provides important attention related to a high attitude of tolerance in understanding all the differences that exist, including tolerance between religious communities. The purpose of this research is to explore social phenomena related to inter-religious tolerance of students in using social media. The research method used is qualitative by describing the results of observations, interviews and documentation. The results showed that the existence of social media is very influential on aspects of religious tolerance. Social media is also an important media that plays a role as a means of sharing information about religious tolerance. Therefore, this article discusses religious tolerance in the digital era regarding student interaction behavior in social media.*

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

*Toleransi;  
Agama;  
Sosial Media.*

Negara Indonesia memiliki beragam agama atau kepercayaan. Adanya fakta tersebut memberikan perhatian penting terkait sikap toleransi yang tinggi dalam memahami semua perbedaan yang ada termasuk toleransi antar umat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali fenomena sosial yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama mahasiswa dalam menggunakan sosial media. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menjabarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sosial media sangat berpengaruh terhadap aspek toleransi bergama. Sosial media juga merupakan suatu media penting berperan sebagai sarana untuk berbagi informasi mengenai toleransi agama. Oleh karena itu, artikel ini membahas mengenai toleransi umat beragama di era digital mengenai perilaku interaksi mahasiswa dalam sosial media.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia terdiri dari berbagai suku dan agama, sehingga secara alami mereka harus hidup dalam masyarakat dengan nilai-nilai kompleks. Dengan adanya perbedaan agama di setiap wilayah, kita sebagai manusia yang beradab harus memiliki sikap toleransi. Toleransi merupakan prinsip yang membantu mengatur hubungan antara berbagai agama, sementara intoleransi merupakan prinsip yang menyebabkan konflik antar agama. Menurut Sullivan Pierson dan Marcus (Huda, 2019), toleransi adalah sikap yang mengakui dan menghargai semua bentuk perbedaan, bahkan yang mungkin ditolak atau ditentang oleh individu, dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Dalam Teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh John Hick (Khairiya, 2023) Toleransi agama bertujuan untuk merangkul keberagaman keyakinan dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek spiritual dan keagamaan yang melampaui batas-batas individual.

Disamping itu perkembangan digital juga berkembang dengan pesat sehingga dapat dimanfaatkan untuk membuat konten-konten mengenai agama atau pemahamannya masing-masing. Dengan adanya keberagaman keyakinan dan perkembangan digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada setiap orangnya. Oleh karena itu diperlukan moderasi dalam beragama yang bertujuan untuk memberikan kerukunan serta toleran dimana tidak saling membedakan keberagaman suku, ras, keyakinan, budaya, dan lain sebagainya. Menurut konsep Religious-Social Shaping of Technology yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam karyanya *When Religion Meets New Media* (Jamila, 2023), diungkapkan bahwa dampak era digital terhadap praktik keagamaan masyarakat termasuk pengurangan keterikatan terhadap institusi keagamaan, pergeseran dalam otoritas keagamaan, peningkatan individualisme, dan perubahan dari keragaman menjadi tribalisme.

Perkembangan teknologi informasi dan banyaknya aplikasi media sosial membuat semakin banyak orang yang dapat berinteraksi satu sama lain. Perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial mencakup berbagai bentuk aktivitas dan respons yang terjadi saat mahasiswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berinteraksi satu sama lain di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok dan lainnya. Melalui media sosial, mahasiswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda dapat berdialog dan berdiskusi tentang hal-hal keagamaan, moral, atau sosial. Mereka dapat berbagi informasi, artikel, video, atau tampilan lain yang berkaitan dengan

agama mereka atau agama lain serta meminta masukan atau tanggapan dari anggota agama lain. Hal ini bisa menjadi cara untuk meningkatkan pemahaman agama seseorang, meningkatkan toleransi, atau bahkan memperkenalkan mereka dengan agama mereka sendiri. Namun, interaksi antar agama di media sosial juga dapat menimbulkan konflik, perdebatan, atau ketegangan antara mahasiswa dengan pandangan atau keyakinan agama yang berbeda.

Salah satu konflik yang sering terjadi adalah konflik antar umat beragama seperti yang kita ketahui, banyak sekali konten dan komentar yang ada di platform media sosial penuh dengan contoh intoleransi beragama. Konten dan komentar yang ada di platform media sosial memiliki dampak yang sangat besar terhadap penyebaran intoleransi. Ini dapat berupa komentar yang tidak menyenangkan, perselisihan pendapat yang tajam, atau bahkan pelecehan verbal. Kita sebagai makhluk sosial tentunya harus menjaga kerukunan dalam bidang apapun, baik itu beragama, sosial, budaya dan kemasyarakatan.

Dalam menggunakan media sosial pun kita harus bijak sebagai manusia yang beradab, banyak juga orang yang terkadang menyinggung isu agama yang membanding-bandingkan agama satu dengan yang lainnya, hal tersebut tentunya akan menimbulkan konflik antar umat beragama, apalagi dalam media sosial terkadang hal yang menyebabkan konflik tersebut bersifat anonim sehingga tidak diketahui pelakunya. Media sosial seharusnya berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar kelompok atau antar agama di dunia maya. tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan sosial media sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat terutama dalam kerukunan beragama dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu kita sebagai makhluk sosial yang beragama dan beradab harus selalu menjaga kerukunan antar umat beragama dan menggunakan sosial media sebagai salah satu sarana bersilaturahmi dan salah satu sarana meningkatkan toleransi antar umat beragama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu metode menjabarkan suatu hasil pengamatan deskriptif analitis. Mengolah data dari beberapa referensi mengenai sikap toleransi umat beragama di era digital mengenai perilaku interaksi sosial mahasiswa dalam menggunakan sosial media. Dalam artikel ini telah dianalisis dari hasil pengambilan sampel wawancara yang dilaksanakan kepada mahasiswa yang beragama Islam dan mahasiswa yang beragama non-Islam. Kemudian sampel dikumpulkan dan

disusun dalam bentuk kalimat dengan susunan yang sistematis, lengkap, serta sesuai dengan pokok bahasan. Kemudian peneliti juga mengambil sumber dari literatur, peraturan hukum, buku, dan beberapa hasil ilmiah penelitian sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan teknologi informasi dan banyaknya aplikasi media sosial mempermudah banyak orang dalam berinteraksi satu sama lain dan dari kalangan yang berbeda. Adapun perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial mencakup berbagai bentuk aktivitas dan respons yang terjadi saat mahasiswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berinteraksi satu sama lain baik di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lain sebagainya. Melalui media sosial, mahasiswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda dapat berinteraksi tentang hal-hal keagamaan, moral, maupun sosial. Dalam hal keagamaan mereka dapat berbagi informasi yang berkaitan dengan agama mereka atau agama lain. Selain itu juga dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman tentang agama mereka masing-masing.

Sehingga perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial dapat mempengaruhi tingkat toleransi beragama di era digital, apabila mahasiswa menjalani interaksi yang negatif dengan individu dari agama yang berbeda di media sosial cenderung terjadinya polarisasi dan konflik yang mengakibatkan berkurangnya rasa toleransi di antara keberagaman agama tersebut. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk memperhatikan dan memilih perilaku interaksi yang baik dan pemahaman yang mendalam dalam berinteraksi di media sosial agar terjalinnya toleransi. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisrazeni (2018) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki korelasi yang signifikan terhadap interaksi sosial. Sehingga penggunaan media sosial dapat mempengaruhi tingkat toleransi beragama di era digital, akan tetapi adanya keterbukaan dan pemahaman antar pengguna media sosial akan membangun terjadinya toleransi beragama.

Pada era digital ini memberikan banyak kemudahan pada umat beragama dalam berkomunikasi, ataupun memahami satu sama lain melalui konten-konten ataupun kelompok daring antar agama, sehingga dapat memperluas pandangan tentang agama, mempererat persaudaraan, dan kerjasama antar umat beragama. Salah satu hal terpenting dalam toleransi

beragama di era digital yaitu pemahaman yang lebih baik tentang beragamnya perbedaan keyakinan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa konten keagamaan dan kontribusi masyarakat di media sosial dapat memberikan dampak kompleks terhadap toleransi beragama. Di satu sisi, konten dan komunitas tersebut dapat memperkuat identitas dan solidaritas kelompok, menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama, dan mendorong dialog antaragama. Disisi lain, mereka juga bisa menjadi tempat berkembangnya intoleransi, ekstremisme, dan konflik antaragama. Oleh karena itu, penting untuk memantau konten yang dipublikasikan dan mempromosikan narasi yang memperkuat toleransi, dialog, dan menghormati keragaman keyakinan di ruang digital. Dalam beberapa kasus, berkontribusi pada konten dan komunitas keagamaan di media sosial juga dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan memperluas perspektif kita terhadap agama yang berbeda. Misalnya, berbagi cerita dan pengalaman memungkinkan individu untuk lebih memahami nilai-nilai dan praktik keagamaan yang berbeda, sehingga memperkuat ikatan antara orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Namun, penting untuk diingat bahwa keberhasilan postingan ini bergantung pada bagaimana informasi tersebut disajikan dan ditafsirkan oleh pengguna. Oleh karena itu, upaya edukasi mengenai pluralisme agama dan mendorong solidaritas antar agama melalui media sosial perlu ditingkatkan, guna menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung toleransi.

Konten keagamaan dan kontribusi komunitas di media sosial mempengaruhi toleransi beragama dengan memperkuat hubungan dan komunikasi antar pengguna. Penelitian oleh Nasrullah (2012) menunjukkan bahwa media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya mengekspresikan diri, berinteraksi dengan pengguna lain, dan menciptakan ikatan sosial virtual. Konten keagamaan yang dibuat oleh para pendakwah seperti Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad banyak dibagikan di media sosial, sebagai sumber informasi dan peningkatan kesadaran beragama. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat membantu masyarakat menemukan informasi tentang agama dan membentuk komunitas keagamaan, sehingga dapat memperkuat toleransi dan hubungan antar pengguna. Kemudahan akses informasi dan interaksi di media sosial juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan dan agama siswa. Dalam penelitian SCT (Social Cognitive Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura untuk memahami pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan

siswa. Hal ini menunjukkan bahwa konten keagamaan dan kontribusi komunitas di media sosial dapat mempengaruhi toleransi beragama melalui interaksi sosial, pengumpulan informasi, dan membangun hubungan antar pengguna.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa dari berbagai agama yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda mendefinisikan toleransi beragama, dan mengapa menurut anda penting untuk memahami dan menerapkannya, terutama di era digital saat ini?	<p><b>Dian Salsabila (Islam):</b> Toleransi beragama itu merupakan sebuah sikap menghargai terhadap perbedaan yang dalam hal ini adalah agama. Ya, tentunya hal ini perlu untuk dipahami dan diterapkan dengan baik untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial. Terlebih lagi pada era digital ini kita harus bisa mengurangi penyebaran kebencian dengan melaksanakan sikap toleransi ini.</p> <p><b>Grace Octora (Kristen):</b> Menurut saya, toleransi beragama itu tentang bagaimana kita dapat saling menghargai dan menghormati baik dengan agama kita sendiri maupun dengan agama lain. Toleransi ini penting untuk diterapkan karena kita hidup di negara yang agamanya ada banyak, dengan keragaman tersebut tentunya kita harus menghormati agama yang lain juga terutama pada era digital yang tentunya kita bisa mengetik banyak hal yang membuat orang lain sakit hati, untuk mau dihargai kita juga perlu menghargai terlebih dahulu.</p> <p><b>Selviana (Katolik):</b> Menurut pendapat saya, toleransi beragama adalah tindakan saling menghargai, menghormati, dan saling menerima perbedaan agama lain yang berbeda dengan kita. Toleransi beragama sangat penting di era digital saat ini mengingat masyarakat Indonesia yang sangat memiliki beragam agama dan kepercayaan ini. Dengan adanya toleransi membuat masyarakat semakin kuat dan dapat memperkaya pengetahuan, memperbaiki perspektif mengenai perbedaan, bisa saling melengkapi dan tentunya terciptalah kedamaian dan kerukunan antar sesama manusia.</p>
2.	Bagaimana menurut anda peran media sosial dalam membentuk persepsi dan interaksi antar agama di kalangan mahasiswa saat ini?	<p><b>Dian Salsabila (Islam):</b> Media sosial memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berbagi informasi, sudut pandang, dan pengalaman mereka terkait agama, sehingga memperluas pemahaman dan perspektif mereka terhadap beragam keyakinan dan praktik keagamaan.</p> <p><b>Grace Octora (Kristen):</b> Perannya tentu penting, kita bisa mengenal banyak orang tanpa bertemu. Interaksi antar agama pun akan sering terjadi di media sosial, maka dari itu peran dari media sosial ini harus dilakukan dengan baik dan sopan.</p> <p><b>Selviana (Katolik):</b> Menurut pendapat saya, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan interaksi antar umat beragama di kalangan mahasiswa saat ini yang didominasi oleh generasi atau gen Z. Dengan kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas, media sosial menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan toleransi beragama. Namun, media sosial juga memiliki potensi untuk menyebarkan ujaran</p>

---

kebencian dan berita palsu yang dapat memicu konflik dan intoleransi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki literasi digital yang baik untuk dapat memilah informasi yang akurat dan menghindari konten yang dapat menimbulkan konflik.

---

3. Dalam pengalaman anda, apakah anda pernah mengalami atau menyaksikan konten atau komentar di media sosial yang menyinggung atau merendahkan agama tertentu? Bagaimana anda menanggapi hal tersebut?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Mungkin pernah, namun pastinya setiap orang memiliki respons dan pandangan yang berbeda. Bagi saya pribadi, ketika menghadapi hal semacam itu, saya cenderung tidak terprovokasi dan lebih memilih untuk mencari informasi yang lebih mendalam mengenai keberagaman agama.
- Grace Octora (Kristen):**  
Pernah, saya pernah menyaksikan konten ataupun membaca komentar yang tidak menyenangkan mengenai agama tertentu. Konten seperti itu banyak, komentarnya pun banyak. Maka dari itu, saya dengan senang hati hanya membaca dan tidak meninggalkan komentar apapun untuk membalas, karena menurut saya, akan lebih lega jika Tuhan yang membalas.
- Selviana (Katolik):**  
Ya, saya pernah menyaksikan konten atau komentar di media sosial yang menyinggung atau merendahkan agama tertentu. Saya memahami bahwa konten yang menyinggung atau merendahkan agama tertentu di media sosial adalah masalah serius. Tanggapan saya terhadap konten semacam itu adalah dengan tidak menyebarkannya dan melaporkannya kepada platform terkait agar dapat ditinjau dan diambil tindakan sesuai kebijakannya.
- 
4. Apakah anda percaya bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi beragama? Mengapa demikian, berikan alasannya?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Ya, karena dengan membuka diskusi di media sosial yang lingkungannya luas dapat memberikan ilmu dan informasi sehingga dapat memperkuat rasa toleransi.
- Grace Octora (Kristen):**  
Percaya, jika ada oknum yang melemahkan toleransi pasti ada juga yang memperkuat toleransi tersebut. Selain itu, media sosial juga dapat memperkenalkan banyak orang dengan agama yang berbeda, sehingga akan banyak pertemanan yang bisa terjadi.
- Selviana (Katolik):**  
Ya, saya percaya media sosial bisa jadi salah satu sarana untuk memperkuat toleransi beragama dengan memfasilitasi dialog antarumat beragama, tetapi penggunaannya harus bijak untuk menghindari penyebaran ujaran kebencian dan informasi palsu.
- 
5. Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda di media sosial?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Di Indonesia, kita sudah terbiasa dengan keberagaman, bahkan di dalam keluarga saya pun tidak semua memiliki keyakinan yang serupa. Oleh karena itu, saat berinteraksi dengan teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, saya selalu berusaha menggunakan bahasa yang baik dan menunjukkan sikap saling pengertian.
- Grace Octora (Kristen):**  
Cukup seru, kebanyakan dari mereka yang berbeda agama dengan saya sering bertanya bagaimana saya beribadah dan seperti apa lagu-lagu dalam agama saya.
- Selviana (Katolik):**  
Pengalaman saya dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda di media sosial sangat baik dan menyenangkan. Saya mendapatkan insight baru mengenai agama lain tersebut serta tentunya
-

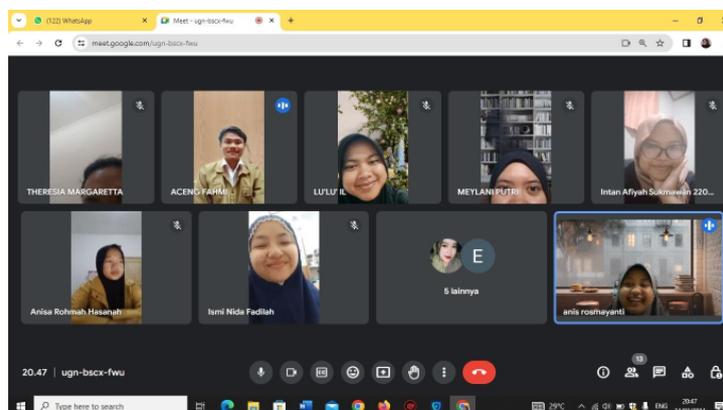
---

menambah relasi dengan orang yang memiliki agama berbeda dengan saya.

---

6. Apakah anda merasa adanya perbedaan antara mahasiswa dari agama yang berbeda berinteraksi di media sosial dengan berinteraksi secara langsung? Jika ya, bisa anda jelaskan?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Tidak ada perbedaan, kami akan tetap saling menghargai.
- Grace Octora (Kristen):**  
Iya, saya merasakan perbedaannya dari cara mereka berinteraksi dengan saya. jika dalam media sosial, ketika mereka tau saya berbeda agama terkadang mereka langsung memutuskan obrolan, namun jika dengan berinteraksi secara langsung tak jarang mereka merasa senang ketika berteman dan dekat dengan saya.
- Selviana (Katolik):**  
Interaksi antara mahasiswa dari agama yang berbeda di media sosial sering kali lebih terbuka karena bersifat anonim dan jangkauannya yang lebih luas, yang bisa memudahkan adanya dialog. Namun, hal ini juga bisa menimbulkan salah paham karena kurangnya konteks non-verbal. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kedua cara berinteraksi ini memiliki peran masing-masing dalam membangun hubungan antaragama yang harmoni.
- 
7. Apakah Anda merasa bahwa diskusi tentang agama di media sosial seringkali berlangsung dengan baik tanpa konflik?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Ya berlangsung dengan baik, sebenarnya tergantung bagaimana seseorang merespon nya. Terkadang ada orang yang merasa pembahasan mengenai agama ini sensitif tapi jika kita merespon dengan positif tidak akan timbul konflik.
- Grace Octora (Kristen):**  
Tidak juga. terkadang, diskusi secara langsung akan lebih baik karena ketika di media sosial, kita tidak tau lawan bicara kita menggunakan nada suara seperti apa sehingga seringkali terjadi salah paham dan berujung konflik.
- Selviana (Katolik):**  
Diskusi tentang agama di media sosial itu bervariasi, ada yang lancar tanpa konflik, tapi ada juga yang jadi sumber pertengkaran. Semua tergantung bagaimana orang-orangnya berdiskusi. Kalau semua pihak bisa saling dengerin dan berbicara dengan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, diskusi bisa berjalan baik. Tapi, kalo ada yang mulai pakai kata-kata yang tidak sopan atau tidak mau mengerti pandangan lain, maka bisa terjadi konflik. Jadi, sangat penting untuk menjaga cara kita berkomunikasi, supaya diskusi tentang agama di media sosial bisa lebih damai, toleran, dan harmonis.
- 
8. Apakah anda merasa bahwa pendidikan agama di lingkungan kampus telah memadai dalam pengaplikasian nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman agama?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Mungkin belum secara penuh memadai namun menurut saya pribadi toleransi di kampus berjalan dengan baik. Apalagi dengan adanya kegiatan keagamaan membuat kita lebih saling menghargai satu sama lain dan mendalami ilmu agama.
- Grace Octora (Kristen):**  
Ya, saya merasa pendidikan agama telah memadai.
- Selviana (Katolik):**  
Ya, saya merasa pendidikan agama di lingkungan kampus telah memadai dalam pengaplikasian nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman agama.
-

9. Bagaimana anda melihat masa depan toleransi beragama di era digital, dan apa yang bisa kita lakukan untuk memastikan bahwa interaksi online di antara anda dari berbagai agama tetap positif dan mendukung keberagaman?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Berharap bahwa menanyakan hal tentang agama itu jangan dijadikan sebagai hal yang sensitif, justru dengan kita berdiskusi dengan agama pengetahuan kita akan lebih luas dan membuat lebih saling menghargai dan toleransi tinggi.
- Grace Octora (Kristen):**  
Toleransi agama di masa depan seperti nya akan berlangsung dengan baik karena pasti akan banyak anak yang sudah mengerti bagaimana cara menghargai satu dengan yang lain. cara yang bisa dilakukan menurut saya tetap berbahasa dengan sopan, sekali pun terjadi konflik, namun jika diselesaikan dengan sopan tentunya akan menjadi hal positif.
- Selviana (Katolik):**  
Masa depan toleransi beragama di era digital itu tergantung sama kita semua. Kita bisa pakai media sosial buat saling kenal dan menghormati keberagaman agama. Caranya, kita harus selalu menghormati dan terbuka sama pendapat orang lain, jangan cepat marah atau tersinggung. Kita juga bisa bikin grup atau forum online yang positif, buat sekedar ngobrol, berdiskusi, dan belajar tentang agama-agama yang berbeda dengan kita. Intinya, kita harus aktif membangun suasana yang mendukung toleransi, supaya interaksi online kita tetap positif dan kaya akan keberagaman.
10. Apa saran dan harapan anda untuk perilaku interaksi mahasiswa berbeda agama di media sosial?
- Dian Salsabila (Islam):**  
Harapannya kita bisa secara bijak memanfaatkan media sosial dengan tidak menggunakan bahasa yang mengandung unsur SARA. Selain itu, sebagai saran kita bisa mempromosikan sikap toleransi dan berdiskusi secara sehat dan positif.
- Grace Octora (Kristen):**  
Saran saya jaga tutur kata dan jangan asal sembarangan mengetahui tentang agama lain, harapan saya semoga interaksi yang terjalin di media sosial dapat berlangsung dengan baik sekalipun berbeda agama.
- Selviana (Katolik):**  
Saran saya, mahasiswa harus jadi contoh baik dalam berinteraksi di media sosial. Hormati perbedaan, jangan sebar ujaran kebencian. Harapan saya, mahasiswa bisa jadi jembatan perdamaian, bantu bangun toleransi dan persahabatan antar agama. Kita semua punya tanggung jawab buat jaga kerukunan di dunia maya.



**Gambar 1.** Dokumentasi Wawancara

Wawancara terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai latar belakang agama menunjukkan bahwa perilaku interaksi antar agama di media sosial

cukup menunjukkan tingkat toleransi yang ada. Mereka mengakui bahwa media sosial memiliki peran dalam memberikan ruang untuk berinteraksi dan berdialog bersama dengan teman-teman dari berbagai keyakinan agama. Namun, terdapat pula sebagian kecil dari mereka yang mengungkapkan pengalaman kurang menyenangkan melihat konten-konten konten yang merendahkan agama tertentu. Mahasiswa sepakat dan menegaskan terkait pentingnya menghargai perbedaan agama dan berupaya untuk selalu memahami sudut pandang yang berbeda. Hal penting lainnya yang perlu digaris bawahi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran akan toleransi beragama, baik dalam dunia nyata maupun dalam interaksi di dunia maya. Terakhir, mereka juga menyampaikan saran dan harapannya ke depan agar memanfaatkan media sosial bijak, dapat mempromosikan sikap toleransi dan berdiskusi secara sehat dan positif, dan interaksi antar agama di media sosial selalu terjalin dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Dengan penjelasan yang sudah dijabarkan diatas, maka penulis menarik kesimpulan, keberadaan sosial media sebagai sarana bertukar informasi mengenai agama sangat tidak bisa dipungkiri lagi, hal tersebut tidak bisa dicegah tetapi diimbau bagaimana kita menyikapi dan menggunakannya. Sebagian orang setuju bahwa dengan kita menanamkan sikap toleransi yang tinggi, maka persatuan dan kesatuan akan terjalin. Sosial media seharusnya menjadi sarana untuk mempererat perbedaan yang ada bukan justru sebaliknya yaitu memecah belah Indonesia. Sikap toleransi seharusnya dapat ditanamkan dari sejak dini. Eksistensi sosial media seharusnya lebih dikembangkan, tetapi bukan untuk ajang saling menghina, mengejek, melainkan sebagai sarana kita untuk bertukar ilmu dengan teman yang berbeda keyakinan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiguna, J., Fadri, Z., & Irman, I. (2020). Pemanfaatan Konten Ibadah dan Akhlak dalam Media Sosial. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 82-92.
- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). TOLERANSI BERAGAMA ERA DIGITAL: (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 55-68. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.910>
- Huda, M. T., & Dina, U. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 44-60. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344>
- Khairiya, N. (2023). Pluralisme Agama dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 11(03), 77-94. <https://doi.org/10.51925/inc.v11i03.95>
- Nuryanta, N. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kehidupan Religius Mahasiswa Pai 2018 Di Universitas Islam Indonesia.
- Sisrazeni, S. (2018). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 iain batusangkar. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2), 437-448. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/898>
- Wigaksono, T. H. E. R. E. S. A. P. A. K. A. R. T. I., & Winingsih, E. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Sikap Toleransi Dan Interaksi Sosial Siswa. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bkunesa/article/view/33268>

## **TEOLOGI AL MAUN DALAM TINJAUAN STUDI PEMBANGUNAN**

**Ahmad Rifai**

Universitas Muhammadiyah Bandung

email: mangfai.rifai@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

**Kata Kunci:**

*Teologi Al  
Maun;  
Muhammadiyah;  
Pembangunan.*

*Religion and development can be seen from various perspectives, because the universal nature of religion means that it can be seen from various perspectives. The role of Islamic organizations in contributing to community development is clearly visible. The data can be seen from the work of Muhammadiyah as an Islamic organization that consistently carries out the development of advanced human resources through the al maun theological approach. This research uses a library research approach, by collecting various previous studies related to development, Muhammadiyah and al Maun theology. From the results of the research it can be concluded that the emphasis of al maun theology in the perspective of development science does not depart from economics and politics. However, development for Muhammadiyah citizens is an implication of the spirit of al maun to liberate, educate and advance Muslims as an implication of faith. The result is Muhammadiyah is able to build various hospital facilities, schools and social services.*

---

### **ABSTRAK**

**Kata Kunci:**

*Al maun  
Theology;  
Muhammadiyah;  
Development.*

Agama dan pembangunan dapat dilihat dari berbagai perspektif, karena sifat agama yang universal menyebabkan ia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Peran ormas Islam dalam memberikan sumbangan pada pembangunan masyarakat nampak terlihat jelas. Data tersebut dapat dilihat dari kiprah Muhammadiyah sebagai ormas Islam yang konsisten melakukan pembangunan SDM yang berkemajuan melalui pendekatan teologi al maun. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, dengan mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembangunan, Muhammadiyah dan teologi al maun. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa titik tekan teologi al maun dalam perspektif ilmu pembangunan tidak bertolak dari ekonomi dan politik. Akan tetapi pembangunan bagi warga Muhammadiyah adalah implikasi dari spirit al maun untuk membebaskan, mencerdaskan dan memajukan umat Islam sebagai implikasi dari keimanan. Hasilnya ialah Muhammadiyah mampu membangun berbagai fasilitas rumah sakit, sekolah dan layanan sosial.

## PENDAHULUAN

Teologi al maun adalah salah satu faham keagamaan yang sering digaungkan oleh Muhammadiyah. Asal nama Teologi Al Maun diambil dari quran surah Al Maun, yang menjadi salah satu ciri dan dasar teologi yang digunakan oleh Muhammadiyah. Spirit Al Maun inilah yang menjadi dasar pijakan bagi Muhammadiyah untuk melakukan transformasi islam berkemajuan dalam bidang pendidikan kesehatan dan pelayanan sosial Maka mengkaji spirit al maun dalam kontek studi pembangunan adalah hal menarik yang bisa di ungkap dalam riset ini.

Berbagai kajian tentang teologi al maun telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Lizanah Ulfah dalam kajiannya menyebutkan bahwa qura surah Al maun dalam kajian Muhammadiyah memiliki kandungan nilai kepedulian sosial Dalam kajiannya ulfah menjelaskan bahwa seseorang tidak dipandang beriman jika tidak melahirkan karakter peduli pada anak yatim dan duafa dan menyantuni fakir miskin (ulfah, 2022).

Ridho dalam risetnya menjelaskan bahwa Implementasi Al maun berhasil membawa Muhammadiyah memiliki ribuah asset berupa lembaga pendidikan, kesehatan lembaga sosial dan berbagai lembaga lainnya yang memiliki nilai manfaat bagi umat Islam (Ridha & Syam, 2022). Landasan teologi yang melatar belakangi Muhammadiyah mampu mengembangkan pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan dan layanan sosial karena adanya pemahaman yang mendalam pada quran surat al amun dan al ashhr (Ridha & Syam, 2022).

Teologi Al maun yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan pada aspek ibadah ritual saja. Bahwa kehadiran Muhammadiyah pada tahun 1912 dilatar belakangi keterbelakangan umat islam yang terjerambah pada praktik ibadah yang bercampur dengan takhayul bidah dan khurafat. Adalah fakta yang memang pada saat itu terjadi apa adanya, akan tetapi praksis sosial gerakan dakwah Muhammadiyah menuju amal nyata dan pembangunan sosial salah satu spiritnya adalah implementasi dari surat Al Maun (Nawir, Irdansyah, & Lamabawa, 2023).

Penelitian lain yang mengungkap iplementasi Al Maun bagi warga Muhammadiyah yakni di ungkap oleh Muklish. Penelitian dilakukan di TKI Malaysia yang mereka tergabung di PCI Muhammadiyah Malaysia. Penelitian

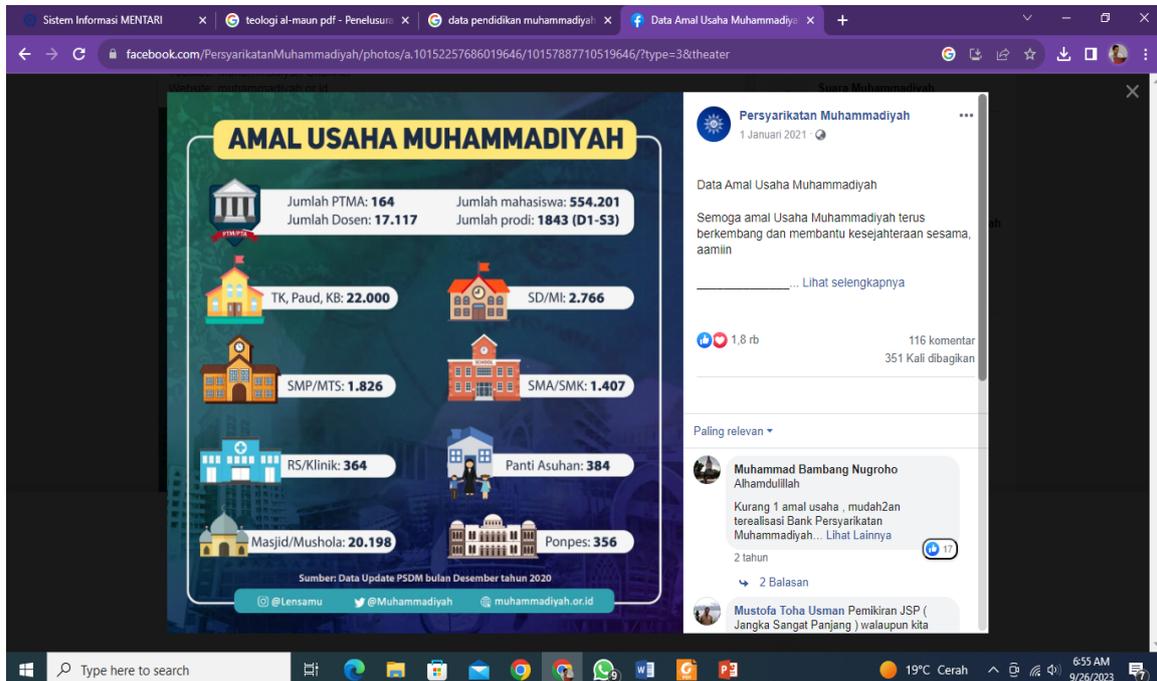
dilakukan selama fase pandemic covid 19 dimana pemerintah Malaysia memberlakukan pembatasan. warga Muhammadiyah di Malaysia, khususnya bagi pekerja migran, menunjukkan bahwa filantropi warga secara tidak langsung menciptakan kegiatan gotong royong, kegiatan saling membantu dan kerelaan berkorban untuk orang lain. Hal ini terlihat jelas bagaimana sebagian warga berpartisipasi dengan cara yang tidak bersyarat dalam upaya membantu warga lain yang tidak memiliki kebutuhan dasar karena pembatasan sosial yang ketat yang dijalankan oleh Pemerintah Kerajaan Malaysia (Mukhlis, 2022).

Landasan pokok pergerakan Muhammadiyah salah satunya adalah kekuatan teologis surat Al-Ma'un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menafsirkan Al-Ma'un kedalam tiga kegiatan utama, yaitu: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara sosial menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia (Gunawan, 2018).

Kemajuan ekonomi Indonesia ditopang oleh perempuan yang berada di garda depan. Termasuk pajak yang dibayarkan perempuan lebih besar dari laki-laki. Angka kemiskinan perempuan kepala keluarga di Indonesia lebih tinggi daripada keluarga yang dikepalai laki-laki. Tetapi, perempuan miskin kota jarang mendapatkan akses, bantuan, untuk pemberdayaan ekonomi mereka karena tidak terdata sebagai kepala keluarga. Melalui 'Teologi al-Ma'un Berperspektif Feminisme (TABF)', filantropi berbasis observasi keluarga miskin (duaafa) yang dikepalai perempuan dengan 30 indikator, peta desa berperspektif feminisme, penggalangan dana, dan penyaluran bantuan tanpa dana tunai, dengan melibatkan mahasiswi/a untuk menumbuhkan empati dan kewirausahaan mahasiswi/a yang dikembangkan sejak 2017, berhasil menciptakan usaha baru, pemberdayaan ekonomi perempuan kepala keluarga (Muthmainnah, 2021).

Dari beberapa jurnal yang sudah di publikasikan terlihat bahwa spirit teologi Al Maun mewarnai gerak Muhammadiyah dalam melakukan dakwah nyata dalam bentuk praksis gerakan. Al Maun menjadi sumber penggerak bagi warga Muhammadiyah untuk melakukan aksi nyata mewujudkan Islam yang mencerahkan dan dapat diharapkan oleh masyarakat kehadirannya. Pada fase ini maka sebetulnya Al Maun telah menjiwai spirit pembangunan bagi

Muhammadiyah. Satu abad yang lalu Muhammadiyah menggunakan faham teologi Al Maun dalam rangka aksi nyatanya maka hasil yang didapat terlihat dalam grafik berikut:



Pada tulisan ini, penulis ingin mempertajam lagi bagaimana spirit teologi Al Maun dalam kajian studi pembangunan. Penulis ingin melihat posisi teologi Al Maun jika dilihat dalam sudut pandang studi pembangunan. Disisi mana relepansi agama dalam hal ini teologi Al Maun pada kontek studi pembangunan. Tentunya kajian ini lebih menekankan pada pendekatan studi literature.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan *studi literature*, dengan memanfaatkan berbagai sumber dan jurnal yang sudah terpublikasi. Kajian akan difokuskan pada teologi al maun dan studi pembangunan lalu melihat data secara virtual dari sumber-sumber media Muhammadiyah untuk mencari wujud nyata produk pembangunannya. Jurnal-jurnal yang berkaitan dengan teologi Al Maun dan studi pembangunan menjadi sumber primer dalam penelitian ini, baik jurnal nasional yang terindek sinta maupun jurnal internasional menjadi bahan kajian utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Studi Pembangunan

Kajian pembangunan bukanlah studi yang asing bagi para pengkaji ilmu sosial dan ilmu ekonomi. Ilmu sosial memiliki cara tersendiri dalam memahami kemiskinan keterlantaran keterbelakangan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok menurut sudut pandangan ilmu sosial. Begitupun ekonomi memiliki cara pandang tersendiri dalam memahami masalah pembangunan dari sudut pandang ekonomi. Pada hakikatnya Negara memiliki peran penting dalam mencoba mensejahterkan masyarakatnya baik dengan pendekatan ekonomi maupun pendekatan sosial.

Pembangunan ekonomi adalah kegiatan yang berupaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup. Penekatan dalam studi pembangunan berdasarkan ekonomi yakni dengan menggabungkan factor sosial dan politik untuk menyusun rencana tertentu (Fadli, 2023). Dalam pendekatan ekonomi pembangunan dititik beratkan pada factor sosial dan factor politik. Factor sosial artinya titik dasar program pembangunan adalah respon dari gejala sosial yang teramati secara langsung seperti kemiskinan baik di perkotaan maupun diperdesaan. Pendekatan politik karena berkaitan dengan kebijakan suatu Negara. Anggaran kesejahteraan dan peningkatan ekonomi tidak bisa lepas dari peran Negara dalam alokasi anggaran tersebut dalam mengetaskan permasalahan kemiskinan.

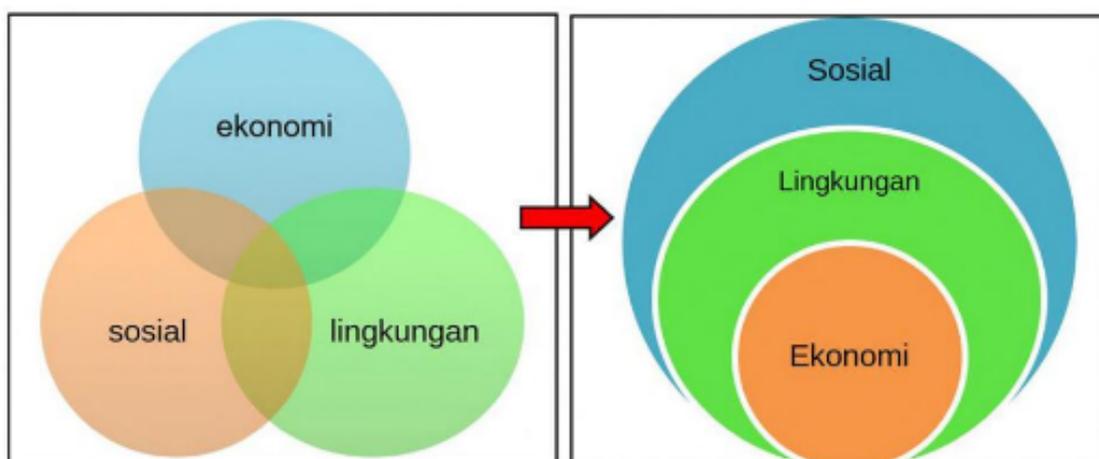
Politik pembangunan juga difahami sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana cara-cara politik di terapkan dan di implementasikan dalam kontek pembangunan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembangunan pada dasarnya ialah hasil dari proses politik yang dilakukan oleh actor – actor didalamnya, oleh pemerintah melalui perangkat pemerintahan yang ada atau melalui partai politik hingga masyarakat (Warjio, 2016). Beberapa kajian ekonomi pembangunan menemui gejala paradok pada beberapa kota. Sebut saja amerika negara yang terlihat maju dan mapan dimana kapitalisme adalah spirit pembangunan yang dipakai Negara tersebut, ternyata mengalami kejadian paradok dalam kebijakan pembangunanya.

Fakta yang ditemui dari Amerika Serikat, efek dari pembangunan yakni; 1) membengkaknya pembangunan di kota, 2) meningkatnya pemakaian

narkotika, 3) meningkatnya jumlah kejahatan, 4) meningkatnya utang pemerintah, 5) kerusakan lingkungan. Berbagai masalah yang datang dari efek pembangunan menandakan ada yang salah dalam sistem pembangunan yang berporos pada kapitalisme (Warjio, 2016).

Prersoalan pembangunan suatu masyarakat terutama bagi Negara berkembang berada dalam satu proses yang tak kunjung selesai. Bagi Indonesia masalah pembangunan menjadi problem pembangunan. Krisis multidimensional mulai terjadi sejak tahun 1997 dan membuktikan bahwa adanya kegagalan paradigma pembangunan yang selama ini diterapkan. Pendekatan pembangunan yang digunakan bagi Negara ketika seperti Indonesia dilakukan melalui dua pendekatan yakni pendekatan modernisasi dan ketergantungan. Teori yang dikembangkan dari modernisasi yakni dengan bertolak pada konvergensi proses ekonomi, politik dan sosial kearah modernitas, sedangkan pendekatan ketergantungan sebagai antithesis dari modernitas, dasar pijakannya ialah menekankan pada aspek keterbelakangan sebagai produk dari pola hubungan ketergantungan (Suryono, 2010 ).

Konseptualisasi pembangunan berkelanjutan pada awalnya adalah irisan dari dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Model rekayasa Liu menekankan bahwa ketiga dimensi tersebut berada pada satu sistem yang berdampak pada masing-masing pelaku memberlakukan tiga dimensi secara berlangsung (Zikri, Sulaiman, & Ismandari, 2022).



Gambar 1. Perkembangan konseptualisasi pembangunan berkelanjutan

Pendekatan pembangunan yang digunakan yakni mengadopsi sistem *Sustainable Sistem Goals* (SDGs). Pola SDGs setidaknya mengadopsi lima

sistem inovasi yakni 1) Peningkatan Produktifitas, 2) melindungi dan meningkatkan sumberdaya hayati, 3) memperbaiki mata pencaharian dan pertumbuhan ekonomi, 4) meningkatkan ketahanan masyarakat, 5) adaftasi pemerintahan terhadap perubahan (Zikri, Sulaiman, & Ismandari, 2022).

Berbagai pendekatan pembangunan menandakan bahwa studi pembanguna amat kompleks karena melibatkan unsur sosial masyarakat secara universal. Pendekatan kapitalisme terhadap pembangunan juga menyimpan masalah dibelakangnya yakni kemiskina bagi masyarakat kota akibat dampak pembangunan. Pendekatan modernisasi yang biasa digunakan oleh Negara ketiga pun nampaknya belum mampu menujukkan efek pembangunan yang dominan membawa kesejahteraan masyarakat.

Dua dimensi utama yang tidak bisa dilepaskan dalam pembangunan yakni ekonomi dan politik. Keduanya menjadi elemen utama dalam studi pembangunan, interaksi sosial yang terjadi pada hakikatnya ialah proses pemenuhan kebutuhan. Pada tahap ini lah pembangunan dinilai sebagai kegiatan ekonomi yang harus di modernisasi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Namun ternyata ekonomi itu sendiri sangat tergantung pada iklim politik yang dikembangkan oleh suatu Negara. Negara yang memiliki iklim politik yang kuat senantiasa memberikan efek kuat pada iklim eknomi. Ekonomi yang kuat mampu menggerakkan kesejahteraan bersama, maka pembangunan itu sangat erat kaitannya dengan ekonomi dan politik yang diterapkan pada suatu Negara. Bila di ringkas dari berbagai macam pendekatan pembangunan maka dapat di simpulkan sebagai berikut:



Prinsip pembangunan bila dirunut dari teori-teori sosial dapat terlihat dari gambar diatas. Politik dan ekonomi menjadi landasan utama dalam pembangunan suatu Negara. Kekuatan besar suatu Negara dalam menjalankan proses pembangunannya tergantung pada seberapa kuat sistem politik dan sistem ekonomi yang di kembangkan oleh suatu Negara, maka efeknya akan menciptakan kesejahteraan bagi warga negaranya itu sendiri. Namun dalam kontek Indonesia tidak bisa seperti itu saja. Karena ada gerakan ormas Islam atau gerakan Islam yang juga memiliki efek pada proses pembangunan suatu Negara. Maka studi pembangunan dapat juga dilihat dari perspektif ormas Islam atau perspektif agama.

### **Teologi Al Maun**

Satu abad yang lalu Muhammadiyah telah menempatkan quran surat Al Maun sebagai pondasi gerakan dakwahnya. Nama yang dikemudian hari dikenal sebagai Teologi Al Maun menjadi pencirian dalam pola gerakan dakwah Muhammadiyah. Bukan hanya pendekatan teologi saja yang menarik dikaji dalam pendekatan Al Maun, namun ternyata setelah di praksiskan kedalam gerakan sosial Implikasi Al Maun bisa di lihat juga dalam berbagai perspektif, termasuk perspektif pembangunan.

Surah Al Maun yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan yang dikemudian hari disebut teologi Al Maun mampu membawa perubahan signifikan bagi gerak Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menekankan pada anggotanya bahwa ibadah itu tidak cukup hanya menjalankan ritual saja. Akan tetapi ibadah itu harus berwujud pada amal nyata. Amal nyata yang dimaksud ialah amal saleh yang diwujudkan menjadi kegiatan produktif yang disebut sebagai amal usaha. Maka implementasi dari teologi al maun menjadi tiga konsep amal usaha Muhammadiyah yaitu *scooling, healing, feeding*. Teologi ini di klaim mampu membuat Muhammadiyah bertahan hingga 1 abad (Barus, 2022).

Pemahaman teologi Al Maun lebih menekankan pada transformasi paham keagamaan dari sekedar memahami doktrin-doktrin agama yang suci diarahkan ke praktis kerja nyata berupa amal usaha yang mampu membawa masyarakat kearah kesejahteraan. Sederhananya definisi dari teologi Al Maun yakni pelayanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang didasarkan

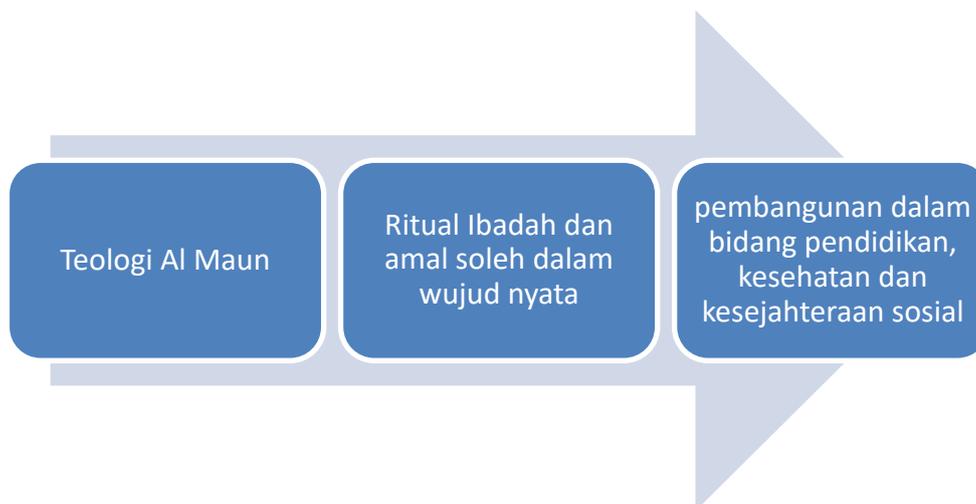
pada quran surat Al maun. Al Maun dijadikan ruh gerakan untuk untuk menuju perubahan dan kebangkitan *civil society* dengan menghilangkan sifat individualitis pada masyarakat (Barus, 2022).

Dalam kontek keindonesiaan, jika mencari agar gerakan teologi yang berbasis pada implikasi amal nyata bisa melihat pada konsep teologi Al Maun yang menjadi ciri gerakan Muhammadiyah. Teologi al maun juga dapat di artikan sebagai teologi sosial, teologi kemanusiaan, teologi pembebasan, yang tidak dikenal dalm studi teologi klasik. Perbedaan dari kajian teologi klasik yang lebih menekankan pada dialektika konsep keagamaan dan ketuhanan, teologi al maun lebih menekankan pada sedikit wacana akan tetapi kaya akan kasi nyata. Dalam pandangan Muhammadiyah aksi nyata tersebut adalah Amal usaha (Rismawati, 2020 ). Pada aspek inilah sudah mulai terlihat efek agama dalam pembangunan. Atau bila dilihat lebih sempit lagi bagaiman ormas islam mengartikulaasikan keberagamaannya dalam kontek pembangunan.

Secara objektif, transformasi penafsiran dan kontekstualisasi teologi al maun merupakan sebuah keharusan. Kontektulisasi al maun dalam diperlukan karena Muhammadiyah harus mampu melihat kemiskinan bukan hanya pada kacamata klasik. Pertanyaan dasarnya ialah apakah penafsiran Al Maun yang sama persis seperti di era Ahmad Dahlan 100 tahun yang lalu masih relevan untuk memandang kemiskinan di era global. Karena bisa jadi masyarakat yang rajin bekerja dan semangat berusaha tinggi ia tetap miskin Karen ada dalam sistem kemiskinan secara sistemik. Masyarakat miskin ada karena memang ia miskin tidak berdaya, akan tetapi juga masyarkat miskin ada karena memang ia selalu termarginalkan oleh suatu kebijakan seperti buruh, petani nelayan dan lain sebagainya (Al Hamdi, 2020 ).

Pada abad kedua ini, Muhammadiyah dituntut untuk mampu menafsirkan ulang teologi al maun dalam ranah praksis gerakan amal usaha. Muhammadiyah harus mampu melakukan aksi nyata berupa memastikan kebijakan publik yang berpihak pada masyarakat miskin (APBN/APBD) kebijakan public in ilah yang nantinya kanmempengaruhi kualitas layanan, pendidikan dan transformasi keonomi dari rakyat kelas bawah. Budaya anti korupsi dan perlawanan terhadap korupsi adalah tafsiran baru dari teologi Al Maun yang harus segera di jawab oleh Muhammadiyah pada Abad ke dua ini (Simanjuntak, 2018 ).

Bila kita melihat implikasi teologi al maun dalam aksi nyata pembangunan, nampak terlihat perbedaan yang signifikan antar teologi al maun dan studi pembangunan dalam memulai gerakannya. Jika dalam studi pembangunan peningkatan sistem kesejahteraan itu sangat tergantung pada politik dan ekonomi. Hal tersebut tidak nampak pada teologi al maun dalam spirit pembangunan kesejahteraan dalam bentuk amal usaha. Justru teologi al maun ini muncul sebagai antitesa terhadap penjajahan kolonialisme pada tahun 1912. Ahmad dahlan menginisiasi gerakan tersebut karena ingin membantu masyarakat keluar dari jerat kebodohan dan kemiskinan melalui tiga pilar amal usaha yakni pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial Pencirian teologi al maun dalam studi pembangunan sebagai berikut:



Muhammadiyah memahami bahwa jika umat Islam serius mendalami inti-inti ajaran Islam secara kontekstualisasi, maka tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tertinggal. Karena konsepsi dasar agama Islam adalah agama yang memajukan, agama yang mencerahkan dan agama yang berkemajuan. Namun cara umat Islam memandang agamanya sendirilah yang menyebabkan umat Islam terbelenggu oleh doktrin ajaran agamanya sendiri (Muhammadiyah, 2022).

Islam berkemajuan adalah metode penafsiran atas doktrin-doktrin ajaran Islam yang seharusnya dari doktrin tersebut Islam mampu memberikan tawaran solusi pada permasalahan di setiap zamannya. Karena keyakinan umat Islam terhadap agamanya yakni bahwa Islam itu agama yang sempurna dan berlaku pada setiap zaman. Al Quran yang suci adalah sakral yang tidak dapat di rubah, akan tetapi penafsiran atas teks yang suci bisa terus berubah sesuai

dengan tuntunan jaman dan permasalahan global yang dialami oleh umat Islam diseluruh dunia (Muhammadiyah, 2022).

### **KESIMPULAN**

Studi pembangunan bukan hanya dapat dikaji dalam pendekatan ilmu-ilmu sosial maupun ilmu politik dan ekonomi. Agama pun jika terus digali dan dikaji secara ilmiah tentunya memiliki konsep-konsep yang dapat dijadikan spirit dalam pembangunan. Dalam hal ini Muhammadiyah yang merupakan salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, memiliki bangunan konsep pembangunan yang tercermin dalam konsep teologi Al Maun. Teologi Al Maun adalah konsep pembangunan Muhammadiyah yang nilainya diambil dari Quran Surah Al Maun. Melalui teologi inilah Muhammadiyah merefleksikan dirinya dalam amal saleh nyata membesarkan manusia dari kemiskinan melalui tiga jalur gerakan pendidikan, kesehatan dan layanan sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al Hamdi, R. (2020). *Paradigma Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Barus, D. S. (2022). *Teologi ekonomi Islam*. Medan: Cv. Merdeka Kreasi Group.
- Fadli, Z. (2023). *Ekonomi Pembangunan*. Padang Sumatera barat: PT Global eksekutif Teknologi.
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 161-178.
- Muhammadiyah, P. (2022). *Islam Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mukhlis, F. (2022). The Implementation of al-Mâ'ûn's Theology in the Philanthropy of Muhammadiyah Citizens in Malaysia. *tsaqafah*, 19-34.
- Muthmainnah, Y. (2021). TEOLOGI AL-MA'UN BERPERSPEKTIF FEMINISME: STUDI KASUS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA MISKIN KOTA DI DEPOK, JAKARTA, DAN TANGERANG SELATAN. *Musâwa*, 203-223.
- Nawir, M., Irdansyah, & Lamabawa, D. (2023). Studi Literature: Muhammadiyah Dalam Tinjauan Historis, Teologis, dan Sosiologis. *Tajdid; Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 17-32.
- Ridha, M., & Syam, F. (2022). GERAKAN TA'AWUN MUHAMMADIYAH: GERAKAN SOSIAL POLITIK ADILUHUNG. *JURNAL PAPANUNG*, 1-7.
- Rismawati. (2020). *Konsep Corporate Spiritual Responsibility*. Depok: Rajawali Press.
- Simanjuntak, D. A. (2018). *Nalar Politik rente*. Jakarta: RMOI Grup Media.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- ulfah, L. (2022). Kepeduliahn Sosial (Surah Al maun Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al Azhar). *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 108-146.
- Warjio. (2016). *Politik Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Zikri, I., Sulaiman, I., & Ismandari, T. (2022). *Dinamika Kemajuan Dalam Studi Pembangunan Pertanian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

# **POLA KOMUNIKASI POLITIK PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT DALAM MEWUJUDKAN DESA DIGITAL (Studi Kasus di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)**

**Hadi Muhammad Rizal<sup>1</sup>, Azis Taufik Hirzi<sup>2</sup>, Rita Gani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

\*email: [hadimuhammadrizal92@umbandung.ac.id](mailto:hadimuhammadrizal92@umbandung.ac.id)

---

## **ABSTRACT**

**Kata Kunci:**

*Political  
Communication;  
Government;  
Digital Village.*

*Technological developments in the current era are experiencing very rapid development along with global technological advances that have affected all aspects of life both in the fields of economy, politics, arts and culture, education and so on. Technological progress is something that cannot be avoided in this life. No exception for rural communities, the Digital Village Program is an effort of the West Java provincial government in order to develop the potential that exists in the village and empower rural communities to take an active role in order to increase their potential. Furthermore, the final target of this digital village is to make it a means of communication interaction between the government and the community, and also to make it a channel for political communication. If that happens, the pattern of political communication in West Java will become a very new and unique pattern of political communication in Indonesia. Including Cibiru Desa Wetan already doing Launching Digital Village, this being one example of the pattern of political communication conducted by the West Java provincial government in realizing the digital village. This study aims to determine and examine the pattern of political communication with empowerment values in the context of village progress in general in West Java. In addition, this study wants to examine what political communication is being pursued by the West Java provincial government, Cibiru Wetan Village is one of the many digital villages that have been launched and has uniqueness and advantages from other villages.*

---

---

*The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The paradigm used is constructivism and data collection techniques are carried out through interviews, observations, literature and document studies. The theory used is Social Contrusion, Symbolic Interaction Theory.*

---

**Kata Kunci:**

*Komunikasi politik;  
Pemerintah;  
Desa Digital.*

**ABSTRAK**

---

Perkembangan teknologi pada era saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang global telah berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan baik bidang ekonomi, politik, seni budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Tidak terkecuali untuk masyarakat desa, Program Desa Digital merupakan upaya pemerintah provinsi Jawa Barat dalam rangka mengembangkan potensi yang ada di desa serta pemberdayaan masyarakat desa untuk ikut berperan aktif dalam rangka meningkatkan potensi yang dimiliki. Selanjutnya bahwa target akhirnya dari desa digital ini adalah menjadikan sarana interaksi komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, dan tidak luput juga menjadikan salah satu saluran untuk komunikasi politik. Jika itu terjadi maka pola komunikasi politik di Jawa Barat menjadi pola komunikasi politik yang sangat baru dan unik di Indonesia. Termasuk Desa Cibiru Wetan yang sudah melakukan Launching Desa Digital, ini menjadi salah satu contoh pola komunikasi politik yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat dalam mewujudkan desa digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji mengenai pola komunikasi politik dengan nilai-nilai pemberdayaan dalam rangka kemajuan desa secara umum di Jawa Barat. Selain itu, penelitian ini ingin mengkaji komunikasi politik apa yang diupayakan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat, Desa Cibiru Wetan merupakan salah satu dari sekian desa digital yang sudah Launching dan memiliki keunikan serta keunggulan dari desa-desa yang lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Paradigma yang digunakan yaitu konstruktivisme dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi literatur dan dokumen. Adapun teori yang digunakan yaitu Kontrusi Sosial, Teori Interaksi Simbolik

---

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi pada saat ini menjadikan beberapa sektor masuk pada proses digitalisasi dalam rangka mempermudah segala aktifitas kehidupan manusia dari proses pemanfaatan teknologi tersebut. Dan seterusnya teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan berbagai perubahan terutama di bidang ilmu komunikasi dan ilmu politik. Media konvensional sebagai representasi primer ilmu komunikasi massa yang selama ini berpusat dalam dominasi kekuasaan dan modal tertentu, kini diimbangi kehadiran aplikasi teknologi baru seperti media sosial dan aplikasi lainnya.

Perkembangan teknologi ini pula harus bisa dimanfaatkan oleh seluruh manusia agar menghadirkan nilai-nilai positif dalam pemanfaatan teknologi tersebut agar bisa menekan nilai-nilai yang negatif dari pengaruh teknologi tersebut, salah satunya pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam kaitan memanfaatkan teknologi pada saat ini menghadirkan program desa digital untuk desa-desa yang ada di Jawa Barat selain memanfaatkan teknologi juga dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang ada di desa tersebut.

Program desa digital merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menjangkau seluruh masyarakat yang ada dipelosok, dan memberikan pelayanan yang mumpuni bagi seluruh masyarakat yang ada di Jawa Barat. Tentu komunikasi menjadi salah satu tombak dari hal tersebut, sehingga diharapkan desa digital menjadi sarana komunikasi politik Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk bisa melakukan interaksi dan memberikan informasi kepada masyarakat di seluruh Jawa Barat. Tentu media sosial dimanfaatkan untuk menjangkau secara geografis dan waktu sehingga harapannya menghadirkan peran pemerintah di masyarakat dari perkotaan hingga perdesaan.

Salah satu desa yang sudah masuk dalam desa digital yaitu ada desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung yang sudah masuk dalam program desa digital di kawasan desa digital Jawa Barat, desa Cibiru Wetan merupakan desa yang masuk dalam kawasan desa digital di Jawa Barat dalam kaitan kali ini merupakan salah satu desa digital yang ada di Jawa Barat masuk dalam kawasan desa digital Cileunyi yang mana ada tiga desa yang masuk dalam kawasan tersebut yakni Desa Cibiru Wetan, Desa Cinunuk dan Desa Cileunyi Wetan.

Ketiga desa tersebut merupakan kawasan desa digital yang ada di Kabupaten Bandung, di Kabupaten Bandung baru ada tiga desa digital dan masuk dalam kawasan desa digital tersebut, bisa ditelusuri bahwa ketiga desa ini memiliki intensitas aktif dalam memanfaatkan teknologi dalam aktifitas kemasyarakatan yang ada di desa tersebut. Sehingga sangat wajar dan sudah tepat jika desa tersebut menjadi desa digital.

Selain itu pula, pemerintah desa Cibiru Wetan selalu aktif dalam mengisi website desa upaya menginformasikan segala aktifitas yang akan dan yang sudah dilakukan oleh desa Cibiru Wetan, mengaktifkan media sosial agar masyarakat ikut dan mengetahui kegiatan yang dilakukan, mengaktifkan beberapa sektor penunjang kegiatan desa lainnya seperti karang taruna, radio komunitas, tv komunitas dan lain sebagainya. Serta aplikasi-aplikasi lain dalam rangka mempermudah komunikasi masyarakat dengan

pemerintah dan lain sebagainya untuk menunjang dan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa.

Berbicara tentang Desa Cibiru Wetan, yang menjadi ketertarikan lainnya adalah Desa Cibiru Wetan merupakan salah satu desa terbaik yang ada di Jawa Barat dengan beberapa inovasi serta percepatan program yang dilakukan oleh pemerintah desanya. Selain itu, Desa Cibiru Wetan pada akhir bulan September tahun ini mendapatkan penghargaan dari Komisi Informasi Publik Nasional masuk kepada 10 desa terbaik perihal keterbukaan informasi publik juga disusul dengan penghargaan-penghargaan lainnya sehingga Desa Cibiru Wetan menjadi salah satu desa terbaik di Jawa Barat.

Beberapa penghargaan serta menjadi salah satu desa terbaik di Jawa Barat, Desa Cibiru Wetan ini menjadi unik ketika melihat dari masyarakat yang ada di Desa Cibiru tersebut. Jika dilihat, Desa Cibiru ini merupakan desa yang penduduknya dari aspek pendidikan sebagian masyarakatnya kebanyakan tidak melanjutkan kejenjang lebih tinggi, namun ada upaya dorongan dari pemerintah desa untuk meleak teknologi dan informasi sehingga komunikasi dan informasi dari pemerintah diketahui oleh masyarakatnya. Masyarakat sendiri sangat antusias dengan terlibat aktif juga dalam pembangunan desa dengan kata lain pendidikan masyarakat tidak menjadi patokan akhir jika adanya keinginan perubahan besar, sehingga sangat wajar jika Desa Cibiru Wetan menjadi salah satu desa terbaik di Jawa Barat.

Pada hari rabu 02 Juni 2021 Desa Cibiru Wetan resmi menjadi desa digital dikukuhkan dengan soft launching Kawasan desa digital Jawa Barat tahun 2021 yang bersama Desa Cinunuk serta Desa Cileunyi Wetan, kegiatan soft launching ini langsung dihadiri oleh ketua Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Barat, dalam kegiatan ini mengukuhkan Desa Cibiru Wetan menjadi desa digital.

Diharapkan dengan kegiatan launching ini menjadikan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat bergotong royong mengembangkan dan meningkatkan potensi desa yang menjadi sebuah keunggulan didesa tersebut. Serta diharapkan desa cibiru wetan ini menjadi salah satu desa percontohan untuk desa lainnya yang mana secara khusus kabupaten Bandung baru memiliki 1 (satu) kawasan desa digital.

Munculnya gagasan desa digital ini melihat kondisi Jawa Barat sendiri yang memiliki kawasan secara geografis sangat luas dan besar, terlebih Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang besar di Indonesia dengan padat secara kependudukan. Sehingga langkah untuk menggerakkan masyarakat untuk meleak teknologi dalam rangka mempermudah mengakses segala informasi, mempermudah dan menciptakan peluang serta lain sebagainya dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan. Dan lebih terpenting diharapkan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di setiap desanya agar desa bisa sama-sama berkembang.

Konsep desa digital ini secara sederhana adalah untuk menekan angka kesenjangan perkotaan dan perdesaan terkait akses internet dan akses teknologi agar perdesaan dan perkotaan sama-sama maju serta berkembang. Juga dalam kaitan ini desa digital diharapkan menjadi salah satu jalan untuk menekan permasalahan komunikasi, komunikasi politik dan lain sebagainya agar seluruh masyarakat di Jawa Barat bisa mengakses informasi yang ada, dan menekan informasi yang tidak valid atau hoax.

Tentu menjadi sebuah inovasi gaya komunikasi pemerintah yang saat ini dikolaborasikan dengan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga informasi dan komunikasi politik pemerintah dirasakan oleh seluruh masyarakat tanpa terhalang jarak dan waktu. Tentu kita mengetahui bahwa kebiasaan sebelum adanya teknologi seperti saat ini, masyarakat akan mendapat informasi melalui media massa seperti radio, majalah, koran, televisi dan lainnya. Tentu membutuhkan waktu dan kondisi yang sudah ditentukan oleh pelaku media massa itu sendiri, berbeda dengan kehadiran teknologi saat ini yang mana tidak ada batas waktu dan juga tidak terbatas. Atau dengan kata lain percepatan informasi dan komunikasi sangat cepat, kita akan mengetahui kejadian yang baru saja terjadi melalui alat tenunjang teknologi itu sendiri.

Namun percepatan teknologi ini, selain cukup mampu mengatasi tiga permasalahan yang dipaparkan di atas juga meneguhkan fenomena konvergensi media dengan teknologi informasi. Bahkan dalam tataran praktis, dari media siber ini akan tercipta pula virtual community, yakni masyarakat maya yang memiliki karakter interaksi hampir sama masyarakat nyata, hanya saja mereka tidak memiliki struktur dan pola komunikasi konvensional serta kontrol sangat kecil ke sesama anggota komunitas tersebut.

Virtual Community ini terbangun dari jaringan-jaringan sosial yang dibuat oleh komunitas itu sendiri, dengan ranah mereka antara lain media sosial, blog, dan aplikasi Internet lainnya. Menariknya komunitas ini tidak bisa ditentukan demografi dan geografinya, sebab identitas mereka adalah hak privasi mereka sendiri. Mengacu kehadiran masyarakat "baru" ini tentu akan menjadi sarana dan target komunikasi politik yang bisa disebut dengan politik siber. Jika pada era lalu aktivitas pemasaran politik dilakukan manual, tatap muka, dan sebagainya. Maka pada saat ini kita semua menjadi saksi bahwa aktivitas politik telah banyak berkulat di ranah siber dalam membangun kesadaran politik bagi masyarakat.

Media sosial dan atau media digital berperan penting dalam reformasi birokrasi dan control manajemen. Hal ini berkaitan pula dengan keefektifan penggunaan media digital bagi kepala daerah. Kontrol manajemen dapat terbantu dengan penggunaan media digital sebagai sebuah fasilitas. Seorang pemimpin tidak mungkin dapat mengawasi keadaan di lingkungan pemerintahnya setiap saat. Keberhasilan pengawasan tersebut membutuhkan kerja sama dari masyarakat untuk dapat turut mengawasi. Melalui media digital permasalahan tersebut dapat sedikit teratasi karena warga akan melapor kepada pimpinan berkenaan dengan masalah ditangani dengan lebih cepat dan tepat.

Menurut Alex Sobur dalam Mimbar (2000:118-) bahwa komunikasi politik sebagai layaknya darah mengalirkan pesan-pesan politik berupa tuntutan, protes, dan dukungan (aspirasi dan kepentingan) ke jantung (pusat) pemrosesan sistem politik dan hasil pemrosesan itu yang tersimpul dalam fungsi-fungsi put-put dialirkan kembali oleh komunikasi politik yang selanjutnya menjadi feedback sistem politik begitulah komunikasi politik menjadi sistem politik itu hidup dan dinamis. Informasi merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di dunia saat ini, terlebih jika kita tinggal dalam suatu negara demokrasi yang mengenal adanya pengakuan terhadap kebebasan dalam memperoleh informasi bagi rakyatnya. Tertutupnya kebebasan dalam memperoleh informasi dapat berdampak pada banyak hal

seperti rendahnya tingkat pengetahuan dan wawasan warga negara yang pada akhirnya juga berdampak pada rendahnya kualitas hidup suatu bangsa.

Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi yang terbesar di Indonesia juga tidak bisa lepas dari pengaruh perkembangan teknologi tersebut, salah satu upaya dalam mengubah tata cara pelaksanaan pemerintahan dengan pendekatan e-governance ialah dengan menjadikan teknologi digital sebagai sarana dan prasarana untuk pelayanan dan penyampaian informasi kepada masyarakat di Jawa Barat. Salah satu contohnya adalah media sosial yang digunakan oleh pemerintah Jawa Barat untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada masyarakat diantaranya adalah media sosial yang akrab dengan masyarakat seperti facebook, twitter, Instagram dan sebagainya.

Konsep Jabar Digital ialah konsep Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil yang bercita-cita mewujudkan #JabarJuara yakni Jawa Barat yang berbasis data dan teknologi, dalam rangka mendukung pelayanan masyarakat dan pengambilan kebijakan yang responsif, adaptif, dan inovatif dengan pendekatan digital dan memiliki misi untuk mewujudkan pengambilan kebijakan berdasarkan data; mengakselerasikan transformasi digital pemerintahan; dan mempermudah kehidupan masyarakat dengan teknologi digital (Ramdhani, 2018).

Mengacu pada program yang dirancang oleh pemerintah provinsi Jawa Barat terlebih khusus oleh Gubernur Jawa Barat yakni ada 9 (sembiliah) program prioritas dari pemerintah provinsi Jawa Barat. Sembilan program prioritas pemerintah Provinsi Jawa Barat berupa: 1). Akses Pendidikan untuk semua, 2). Desentralisasi layanan Kesehatan, 3). Partumbuhan ekonomi umat berbasis inovasi, 4). Pengembangan destinasi dan infrasutruktur pariwisata, 5). Pendidikan agama dan tempat ibadah juara, 6). Infrastruktur konektivitas wilayah, 7) Gerakan membangun desa, 8). Subsudi gratis golekmah (golongan ekonomi lemah), 9). Inovasi pelayanan publik dan penataan daerah.

Dari 9 (Sembilan) program prioritas pemerintah Provinsi Jawa Barat yang lebih tertarik kepada program Gerakan Membangun Desa (Gerbang Desa) yang memfokuskan pembangunan desa agar ketimpangan perdesaan dan perkotaan tergerus. Terlebih provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang besar yang ada di Indonesia sudah menjadi tantangan besar yang akan dihadapi untuk meningkatkan perdesaan, sehingga program ini harus didukung dari berbagai lini dan seluruh stakeholder yang terkait termasuk masyarakat Jawa Barat tentunya.

Program desa digital ini merupakan perluasan terobosan yang Ridwan Kamil pernah diterapkan di Kota Bandung saat Ridwan Kamil menjadi Walikota Bandung menggabungkan komunikasi politik pemerintah dengan digital, yang artinya Ridwan Kamil mengharapkan desa digital ini menjadi salah satu saluran komunikasi politik pemerintah dengan seluruh masyarakat di Jawa Barat hingga pelosok-pelosok agar adanya kesamaan pemahaman yang pada akhirnya membangun interaksi tanpa batas antara masyarakat dengan pemerintah Jawa Barat.

Selain itu pula, program desa digital ini upaya pemerintahan Provinsi Jawa Barat terlebih khusus Ridwan Kamil yang merangkul Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat untuk membangun desa yang ada di Jawa Barat dengan meningkatkan di bidang teknologi dalam rangka menumbuhkan bidang-bidang lain yang

dengan dorongan teknologi menjadi percepatan yang sesuai dengan harapan. Agar desa-desa di Jawa Barat bisa meningkatkan potensi yang desa mereka miliki dengan percepatan-percepatan melalui teknologi.

Desa digital merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menjangkau seluruh masyarakat yang ada dipelosok, dan memberikan pelayanan yang mumpuni bagi seluruh masyarakat yang ada di Jawa Barat. Tentu komunikasi menjadi salah satu tombak dari hal tersebut, sehingga diharapkan desa digital menjadi sarana komunikasi politik Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk bisa melakukan interaksi dan memberikan informasi kepada masyarakat di seluruh Jawa Barat. Tentu media sosial dimanfaatkan untuk menjangkau secara geografis dan waktu sehingga harapannya menghadirkan peran pemerintah di masyarakat dari perkotaan hingga perdesaan.

Terlebih lagi bahwa konsep Desa Digital Jawa Barat sudah mendapatkan penghargaan tingkat internasional di pertengahan tahun 2020 yakni, Desa Digital terpilih sebagai "Digital Equity and Accessibility" dalam ajang IDC Smart City Asia Pacific Awards 2020 dan Jawa Barat menjadi salah satu daerah di Indonesia yang mendapat penghargaan tersebut.

Mengingat perkembangan teknologi yang kian pesat pada saat ini sehingga program desa digital merupakan program yang harus bisa menjadi sebuah alternatif dalam rangka memanfaatkan teknologi dan internet sehingga dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari bisa diarahkan kepada teknologi tersebut, digitalisasi desa merupakan harapan yang elegan mengingat masih ada kawasan di Jawa Barat yang masuk kepada zona tidak ada akses internet. Sehingga program desa digital merupakan langkah baik untuk mengikis beberapa permasalahan diatas tadi.

Tentu setiap program memiliki alur dan standar pelaksanaan serta operasional terkala ingin masuk kedalam program desa digital tersebut, hal tersebut bisa disampaikan dan dipublikasikan kepada khalayak agar program desa digital ini menjadi saran diskusi publik dalam rangka mempublikasikan apa yang sedang dan akan dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaan program-programnya.

Berbicara soal mewujudkan desa digital tentu komunikasi pemimpin yang mempengaruhi pencapaian dan penyelesaian program tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat merupakan suatu wadah atau organisasi, organisasi pemerintahan diperlukan peranan pimpinan yang dapat fleksibel dan inovatif. Pemimpin merupakan kemampuan dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin secara sukarela, karena pemimpin daerah memiliki political leadership yang menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah atau daerah tersebut. Menurut Lord & Maher (dalam Raharjo dan Nafisah, 2006), seorang menjadi pemimpin karena dipersepsikan oleh pihak lain sebagai pemimpin. Pemimpin adalah obyek persepsi, apakah akan dipersepsi sebagai mengorganisasikan dan menafsirkan informasi yang diterimanya.

Komunikasi sangat berhubungan erat dengan kepemimpinan karena tujuan komunikasi adalah salah satu proses untuk mencapai kesamaan makna atau maksud. Kesamaan ini dimaksudkan untuk mengurai atau meminimalis terhadap salah persepsi dari tujuan yang akan dicapai. Salah satu mengefektifkan komunikasi yang dibangun

pastinya memiliki cara atau strategi untuk meminimalis terjadinya noise dalam komunikasi yang dibangun untuk mencapai tujuan.

Tentu tantangan besar ini tidak bisa dilakukan oleh pemerintah semata, dalam pengwujudan desa digital tersebut dibutuhkan dukungan secara penuh dari berbagai pihak, masyarakat, aparatur pemerintah dan stakeholder-stakeholder yang lainnya. Sehingga Ridwan Kamil melakukan komunikasi politik dengan beberapa stakeholder yang berkaitan dengan digitalisasi dalam rangka bekerjasama untuk mewujudkan desa digital ini.

1) Bagaimana proses interaksi dan strategi komunikasi politik pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mewujudkan desa digital itu? 2) Bagaimana pengelolaan pesan dan media komunikasi dalam mewujudkan desa digital? 3) Bagaimana pemerintah Provinsi Jawa Barat membangun citra diri dalam mewujudkan desa digital? 4) Mengapa melakukan program desa digital di Jawa Barat?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman objek yang diteliti secara mendalam khususnya upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upaya mewujudkan desa digital dengan tindakan komunikasi politik. Selain itu realitas sosial yang diperoleh selama dilapangan dan masalah yang ditemukan akan dikaitkan dengan konsep maupun teori untuk mengembangkan pemahaman akan suatu fenomena yang dihadapi.

Penelitian kualitatif memiliki waktu yang cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan, dan bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2003:25). Penelitian kualitatif memiliki hasil akhir yang bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi, tetapi mampu menghasilkan yang bermakna bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2005:18).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, esensi studi kasus yaitu menjelaskan keputusan tentang mengenai kasus yang dipilih dan menjelaskannya secara komprehensif baik dalam ruang lingkup individu, kelompok, organisasi, program atau situasi sosial (Yin, 2013:2). Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Studi kasus menggunakan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, survei dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus

secara terinci. Jadi alih-alih menelaah sejumlah kecil variable dan memilih sampel besar yang mewakili populasi secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variable mengenai suatu kasus khusus.

Yin (2013:1-12) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk penelitian yang berupa perencanaan baik perencanaan wilayah, administrasi umum, kebijakan umum, ilmu-ilmu manajemen dan pendidikan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupannya dan kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti baik dokumen, peralatan, wawancara dan observasi.

Dalam karakteristik utama dalam studi kasus ini adalah: Fokus pada satu atau beberapa kasus, dipelajari dalam konteks kehidupan nyata, menjelaskan hubungan sebab akibat, pengembangan teori dalam fase desain penelitian, tergantung pada berbagai sumber bukti dan menggeneralisasikan teori. Menurut Yin (2009:48), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian.

Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan atau epistemologis yang Panjang (Mulyana, 2003:9)

Dalam penulisan penelitian ini paradigma yang digunakan penulis adalah paradigma konstruktivis, paradigma ini merupakan antithesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas ilmu pengetahuan. Secara ontologism, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung kepada pihak yang melakukannya.

Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial, sebagai analisis sistematis terhadap "socially meaningful action" melalui pengamatan langsung

dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi politik ini dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat bagaimana interaksi dan strategi komunikasi politik yang dibangun, pesan seperti apa yang disampaikan, media apa yang menjadi alat penyampaian pesan tersebut dan bagaimana pemerintah Provinsi Jawa Barat membangun citra di Jawa Barat itu sendiri. Akan menjadikan pola komunikasi politik dalam upaya mewujudkan desa digital di Desa Cibiru Wetan secara khusus menjadi model pengwujudan desa digital di Jawa Barat.

### **Proses Interaksi dan Strategi Komunikasi Politik**

Strategi komunikasi politik memerlukan media yang cukup penting posisinya, media juga berpengaruh besar pada strategi komunikasi politik dijalankan, pada skala umumnya penggunaan media pemerintah dalam melakukan strategi komunikasi politik sama dengan pemerintah lainnya melalui birokrasi yang ada didalam pemerintahan itu sendiri, melalui birokrasi tersebut informasi dan interaksi yang dilakukan pemerintah provinsi Jawa Barat menggunakan sistem birokrasi dari pemerintahan atas kepada pemerintahan bawahnya dan desa menjadi pelaksana program tersebut.

Selain media, interaksi dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan komunikasi politik juga perlu menentukan target segmen, tidak terkecuali oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat segmen digunakan untuk menentukan titik komunikasi politik dalam melakukan strategi komunikasi politik, kelemahan dan kekuatan dari khalayak yang akan diberikan suatu informasi akan pula menentukan keberhasilan proses interaksi dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Adapun interaksi yang digunakan dan strategi yang terjadi dalam pelaksanaan pengwujudan desa digital secara umum dan secara khusus dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Barat yang mewakili peran pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan kaitannya dengan program desa digital.

Dalam melakukan komunikasi politik tentu memiliki beberapa aktor, karena komunikasi berjalan pada dua arah. Tidak terlepas pula dalam prinsip

komunikasi yang memerlukan komunikator atau aktor komunikasi untuk menyampaikan pesan, makna, propaganda, kepada komunikan penerima pesan tersebut, makna dan propaganda tersebut. Komunikator memegang komunikasi politik dalam komunikasi politik terdapat beberapa aktor atau komunikator atau juga bisa disebut lakon komunikasi yang membuat komunikasi politik ini berjalan.

Aktor ini sangat berperan vital dalam melakukan komunikasi politik menentukan jalan atau tidaknya program desa digital ini, sampai atau tidaknya pesan yang dikehendaki, yang berhasil atau tidaknya program desa digital ini. Secara garis besar Dinas Komunikasi dan Informasi Jawa Barat merupakan bagian dari aktor komunikasi politik pemerintahan Provinsi Jawa Barat

Mengubah orientasi masyarakat berdasarkan apa yang sudah dilakukan bukan kesamaan ideologis. Masyarakat lebih menilai kemudian memilih terhadap pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah nasional, seperti ekonomi, sosial, politik dan budaya (Firmanzah, 2007:162)

Interaksi komunikasi pemerintah kepada eksternal dimaksudkan untuk mengirim informasi publik (public information) oleh administrator/aparatur kepada masyarakat dan sektor swasta (private sector) atau sektor bisnis (business sector) dan mengakomodasi opini publik (public opinion) dari masyarakat dan sektor bisnis, ini penting dalam era demokratisasi dan desentralisasi atau otonomi daerah dan good public governance (kepemimpinan sektor publik yang baik). Oleh karena good public governance menekankan ada tiga pilar atau pelaku yaitu: pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dan ketiga pilar tersebut membangun kemitraan, maka masyarakat dan sektor privat juga menempati posisi penting dalam proses komunikasi pemerintahan. Dengan kata lain, partnership antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat dapat berjalan efektif jika proses komunikasi di antara ketiganya juga berjalan efektif.

Pemerintah melakukan komunikasi interaksi sosial dengan melakukan tatap muka dalam kegiatan seminar, rapat dan sebagainya dalam rangka mensosialisasikan program desa digital ini, komunikasi yang dilakukan akan berlanjut sampai kepada tahap implementasi dan pengembangan desa digital sehingga terwujudnya desa digital yang mandiri kepada tahap desa digital 4.0. Komunikasi secara tatap muka ini dilakukan dalam upaya menjelaskan dan menyamakan persepsi mengenai desa digital tersebut merupakan program yang mudah dan program yang berkesinambungan dalam rangka meningkatkan potensi dan taraf kehidupan masyarakat yang ada di desa.

Djokopurwanto (2006:21) dalam Rosmawaty (2010:73) menjelaskan bahwa komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan antara orang dengan orang lain dalam masyarakat maupun organisasi dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan Bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pemerintah melakukan komunikasi yang melibatkan banyak orang atau lebih dari dua orang dengan tatap muka pada suatu kegiatan tertentu dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak baku sehingga dapat dipahami oleh khalayak. Dalam pelaksanaan tersebut pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan interaksi dalam upaya mewujudkan desa digital di Cibiru Wetan.

Interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi itu mungkin terjadi yaitu: 1) adanya kontak Sosial (Social contact), 2) adanya komunikasi. Bisa dilihat dari proses interaksi yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam rangka mewujudkan desa digital ini memiliki kedua unsur tersebut.

Pertama, pemerintah provinsi Jawa Barat melakukan kontak sosial yang mana kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya interaksi, dapat dikatakan bahwa untuk terjadinya suatu kontak tidak harus terjadi secara badaniah seperti arti semula kata kontak itu sendiri yang secara harfiah berarti "Bersama-sama menyentuh", manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuhnya tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukannya dengan berkomunikasi. Komunikasi ataupun face to face communication, interpersonal communication, juga melalui media didukung kemajuan teknologi komunikasi yang maju pesat.

Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk, yakni tidak hanya antara individu dan individu sebagai bentuk pertamanya saja, tetapi juga dalam bentuk kedua, antara individu dan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, bentuk ketiga antara sesuatu kelompok manusia dengan kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak sosial tidak hanya tergantung dari Tindakan ataupun kegiatan saja, tetapi juga dari tanggapan atau response reaksi, juga feedback terhadap Tindakan atau kegiatan tersebut.

Kontak sosial dapat bersifat positif, apabila mengarah kepada suatu Kerjasama (cooperation). Dan dapat bersifat negatif apabila mengarah kepada suatu pertentangan (conflict), atau bahkan lama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi. Penggolongan lainnya adalah suatu kontak sosial dapat bersifat primer

atau sekunder apabila pihak-pihak yang mengadakan kontak dapat langsung bertemu dan berhadapan muka, hal itu dikatakan bersifat primer. Sedangkan apabila dalam kontak itu diperlukan suatu perantara yang dapat berupa orang-perorangan atau media, dikatakan kontak tersebut bersifat sekunder.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah melakukan kontak sosial dengan berbagai unsur dalam rangka mewujudkan desa digital yang mana kontak sosial ini dibentuk dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang mana dibangun dengan kerjasama yang mana melibatkan banyak orang, banyak bidang dan banyak pemikiran untuk mencapai tujuan bersama dalam hal ini ada program desa digital.

Kedua, pemerintah provinsi Jawa Barat melakukan komunikasi dalam upaya mewujudkan desa digital ini, interaksi didasari oleh komunikasi dalam artinya yang benar dan konkrit dan nyata, interaksi itu adalah komunikasi itu sendiri, seperti telah lama dinyatakan oleh John Dewey: "society not only continues to exist by transmissions, by communication, but it may fairly be said to exist in transmission, in communication".

Komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upaya mewujudkan desa digital ini dilakukan dengan mengadakan seminar atau webinar, rapat dan pertemuan, diskusi dan lain sebagainya dalam rangka menyamakan persepsi mengenai desa digital sehingga dalam pengadaannya desa digital ini bisa mempermudah dalam pelaksanaan desa digital ini.

Ellis (1994) mengungkapkan gagasan serupa bahwa strategi komunikasi adalah keterampilan prosedural yang digunakan pembelajar untuk mengatasi kekurangan kosa kata mereka. Sehingga apa yang disampaikan harus menyesuaikan dengan kondisi para penerima pesan tersebut agar persepsi yang dibawa dari pesan tersebut tersampaikan kepada penerima dengan baik.

Hal ini dipertegas Cohen (2004) bahwa strategi komunikasi adalah upaya sistematis oleh pembelajar untuk mengekspresikan makna dengan bahasa target dimana aturan bahasa target yang sistematis belum terbentuk. Artinya bagaimana bahasa bisa diterima oleh penerima pesan sehingga bisa diterima oleh penerima pesan dengan baik serta persepsi yang diharapkan bisa terkendalikan sesuai apa yang direncanakan.

Sehingga bisa dipastikan bahwa strategi komunikasi politik pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upaya mewujudkan desa digital di Jawa Barat dan secara khusus di Desa Cibiru Wetan menggunakan strategi komunikasi politik yang efektif, yang artinya bahwa pemahaman, persepsi dan target yang ingin

dicapai disampaikan dengan jelas dan juga tuntas sehingga penerimaan pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan tersampaikan dengan seutuhnya.

Pengelolaan pesan dan pemilihan media komunikasi

Pesan-pesan yang disampaikan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat merupakan pesan ajakan dan publikasi yang mana mengenai pelaksanaan desa digital dan perkembangan program desa digital ini, sehingga desa-desa yang belum melakukan digitalisasi di desanya bisa tergerak untuk melaksanakan desa digital ini. Menurut Cartee dan Copland (Venus, 2019:99) *campaign message is the most often thought of influence in changing attitudes*, atau secara umum pesan merupakan aspek penting memberikan rangsangan dalam merubah perilaku seseorang.

Program pemerintah Provinsi Jawa Barat memang bukan hanya desa digital namun desa digital diberikan posisi yang sangat prioritas terlebih dari keadaan dunia yang sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja dengan hadirnya virus Covid-19 yang menyerang masyarakat secara mendunia sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat yang terbiasa melakukan kegiatan secara langsung atau tatap muka harus melakukannya dengan secara dalam jaringan. Hal tersebut semakin mendorong pemerintah melakukan percepatan dalam pelaksanaan desa digital karena adanya keperluan masyarakat dalam hal teknologi dan internet.

Berbicara mengenai pengelolaan pesan tentu Teknik pengelolaan pesan komunikasi merupakan sebuah kunci bagaimana pesan yang diharapkan bisa tersampaikan kepada penerima pesan sehingga apa yang diharapkan dari pesan tersebut seutuhnya diterima oleh penerima pesan sesuai yang diharapkan. Adapun Teknik pengelolaan pesan komunikasi menurut Cassandra dalam Cangara (2004:111) bahwa terdapat dua model penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.

Penyusunan pesan yang bersifat informatif merupakan model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak. Yang artinya pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam pengelolaan pesan berkaitan dengan desa digital menggunakan bahasa yang bersifat informatif dan juga jelas dalam penjelasan mengenai desa digital tersebut.

Ada empat macam penyusunan pesan yang bersifat informatif, yakni: 1) Space order (penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang, seperti internasional, nasional, dan daerah. Penyusunan pesan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat menyesuaikan dengan daerah yang artinya menyesuaikan dengan penerima pesan yang ada di daerah-daerah. 2) Time Order (penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis, dimana pemerintah Provinsi Jawa Barat menyusun beberapa waktu dalam hal publikasi, penyampaian pesan menyesuaikan dengan bagaimana kegiatan yang dilakukan kaitannya dengan sosialisasi dan sebagainya. 3) Deductive order (penyusunan pesan melalui dari hal-hal yang bersifat umum kepada khusus). 4) Inductive Order (penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Model penyusunan pesan informatif banyak dilakukan dalam penulisan berita dan artikel oleh para wartawan dengan memakai model piramid.

Menurut Cangara (2004:113) bahwa terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyusunan pesan yang memakai Teknik persuasi, antara lain: 1). Fear Appeal, metode penyusunan pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak. 2). Emotional Appeal, cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak. 3). Reward Appeal, cara penyusunan atau penyampaian pesan menawarkan janji-janji kepada khalayak. 4). Motivational Appeal, Teknik penyusunan pesan yang dilakukan bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu. 5). Humoris Appeal, Teknik penyusunan pesan yang dilakukan dengan humor, sehingga penerima pesan khalayak tidak merasa jenuh.

Menurut David V.J. Bell (dalam Nimmo, 2009) terdapat tiga jenis pembicaraan yang mempunyai kepentingan politik, antara lain: 1) pembicaraan kekuasaan merupakan pembicaraan yang memengaruhi orang lain dengan ancaman atau janji. Bentuknya yang khas adalah pernyataan. Kunci pembicaraan kekuasaan adalah ketika seorang menjabat mempunyai kemampuan untuk mewujudkan janji dan ancaman. Ancaman dan janji terletak di kutub yang tertentangan serta berbeda. Berdasarkan penelitian, banyak janji adalah bohong dan kebohongan adalah kekerasan yang disampaikan secara halus dan lembut. 2) pembicaraan pengaruh merupakan yang mempengaruhi orang lain dengan nasihat, dorongan, permintaan dan peringatan. Kuncinya pembicaraan pengaruh adalah bagaimana si pembicara berhasil memanipulasi persepsi atau harapan orang lain terhadap kemungkinan mendapat untung atau rugi. Janji dan ancaman

yang merupakan alat tukar pada komunikasi atau pembicaraan kekuasaan, pada pembicaraan pengaruh, alat-alat tersebut bisa diganti dengan nasihat, dorongan dan permintaan dengan kata lain pembicaraan pengaruh lebih bersifat ajakan, tetapi dalam batasan yang wajar. 3) pembicaraan otoritas adalah pemberian perintah. Penguasa yang sah adalah suara otoritas dan memiliki hak untuk dipatuhi.

Dalam proses dan Tindakan komunikasi politik, pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai komunikator mengemas dan mengirimkan bentuk pesa yang berbeda karena pola pikir, nilai, belief system, tujuan, bahkan ideloginya yang berbeda, semua faktor tersebut mengarahkan perilaku seseorang muncul dalam interaksi komunikasi politik yang berlangsung. Schacter "komunikasi adalah suatu mekanisme yang mampu menimbulkan kekuatan/kekuasaan (dalam Sendjaja, 1994).

Pengelolaan pesan ini diharapkan menjadi sebuah langkah sosialisasi kepada masyarakat serta seluruh aparatur pemerintah dalam rangka meningkatkan peranan untuk terlibat aktif dalam pengimplementasian desa digital tersebut sehingga program desa digital ini berjalan secara lancar namun memberikan dampak seperti apa yang direncanakan. Pesan-pesan yang sering disampaikan merupakan pesan yang mendorong untuk pengimplementasian program sehingga program bisa dirasakan oleh masyarakat serta keterlibatan peran pemerintah ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program tersebut

Pemerintah Provinsi Jawa Barat memproduksi dan mengelola pesan tidak hanya sekedar, karena teks atau pesan dalam proses dan tindakan politik tidak bisa hanya dinilai sebagai teks tanpa makna. Hal itu bisa dinilai melalui bahasa dan teks yang dikonstruksi, komunikator terutama yang mempunyai kekuasaan dengan leluasa dapat membahasakan sebuah realitas atau seseorang baik atau buruk. Artinya hampir tidak ada realitas yang hampa dan kosong semuanya mengandung kekuasaan dan kepentingan tertentu, sebagaimana kecenderungan sumber informasi atau komunikator. Pesan politik yang mungkin menyudutkan seseorang atau kelompok tertentu merupakan bagian dari kekuatan politik yang dimiliki seseorang/kelompok.

Kekuatan tersebut semakin besar dan massif dengan adanya dukungan media. Dukungan media juga menjelaskan dan mempertegas keberpihakan media terhadap sebuah kasus. Hal tersebut terjadi karena media sebagai industry yang mempunyai kepentingan ekonomi dan politik harus memelihara situasi stabil atau status quo, walaupun dikemas atas alasan dan kepentingan tertentu.

Alvin Toffler (dalam Raharjo, 2011) menyebutkan era baru dewasa ini dengan *The Third Wave* atau gelombang ketiga, yang artinya menegaskan saat ini peradaban manusia telah memasuki era bahwa fungsi informasi menjadi jauh lebih penting daripada era sebelumnya. Pada era baru ini telah muncul media baru seperti internet. Rahardjo (2011) mengatakan bahwa keberadaan media baru tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu pesat.

Dalam hal ini pemerintah Provinsi Jawa Barat memilih media sebagai bentuk saluran pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan melihat dari beberapa hal dan melakukan dengan beberapa kegiatan, sehingga pesan yang disampaikan diharapkan diterima dengan baik oleh penerima pesan. Kegiatan yang dilakukan tentu karena bersifat birokrat pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan kegiatan seperti sosialisasi dan kegiatan rapat bersama agar program ini dipahami dan diterima oleh para pemerintah yang dibawah naungan pemerintah Provinsi Jawa Barat, hal ini dilakukan karena ada beberapa hal yang bersinggungan dengan peraturan yang berlaku kepada desa.

Secara formal pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan kegiatan rapat, seminar, sosialisasi dan lain sebagainya yang bersifat formal, dengan mengundang beberapa orang yang ahli dalam bidang yang terkait dengan desa digital, juga para perwakilan dari beberapa akademisi agar memberikan pandangan dan masukan terkaitan program desa digital ini.

Kekuatan media sosial untuk mempengaruhi masyarakat didasarkan secara eksklusif pada aspek sosialnya, ini berarti interaksi dan partisipasi yang dapat dilakukan melalui kampanye sebagai bagian dari proses komunikasi politik dengan khalayak. Kampanye merupakan penyampaian pesan dari pengirim kepada khalayak. Layanan jaringan sosial yang khas dapat berbagi konten komunitas web, dan forum internet media sosial. Sejauh penggunaan media sosial melalui platform yang ada di media sosial.

#### Membangun Citra

Berbicara mengenai citra adalah dunia menurut persepsi kita, atau *pictures in our head* (water Lippman, 1965) yang merupakan gambaran tentang realitas, mungkin saja-tidak sesuai dengan realitas. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang diterima melalui berbagai media, utamanya media massa cetak dan elektronik yang bekerja membentuk, mempertahankan atau mendefinisikan citra. Dari sudut pandang ilmu sosial, salah satu pendekatan teoritik tentang pencitraan citra adalah *impression management* manajemen kesan – dimana

citra dipandang sebagai kesan seseorang atau suatu organisasi terhadap orang atau organisasi lain.

Program desa digital ini merupakan salah satu bentuk dari pencitraan pemerintah Provinsi Jawa Barat yang mana muncul dari program yang digaungkan oleh pemimpin pemerintah Provinsi Jawa Barat, dan dari target dari pemerintah Provinsi Jawa Barat yang diusung pada saat ini yakni salah satunya Jabar Digital, bisa dipastikan bahwa citra yang ingin dibangun adalah digitalisasi untuk masyarakat Jawa Barat.

Selain itu juga, sudah menjadi sebuah rahasia umum bahwa Ridwan Kamil sebelum menjadi Gubernur Jawa Barat, merupakan Walikota Bandung yang membuat gebrakan mengenai pengimplementasian teknologi di kota Bandung, juga sebagai kepala daerah dia juga sangat indetik dengan media sosial sebagai salah satu sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat Kota Bandung bahkan diluar Kota Bandung karena indikatornya adalah pengikut media sosial Ridwan Kamil kala itu yang masih menjadi Walikota Bandung.

Indetik dekat dengan media sosial itu menjadikan beberapa berubah dalam rangka pemanfaatan teknologi dalam rangka peningkatan pelayanan dan informasi serta masukan dari masyarakat. Sehingga setelah menjadi Gubernur Jawa Barat hal-hal yang diterapkan di Kota Bandung ingin diluaskan kepada masyarakat Jawa Barat. Salah satunya adalah program desa digital ini, harapannya adalah masyarakat bisa mengakses informasi dan komunikasi dengan pemerintah, sehingga tidak ada lagi terhalang birokrasi, namun secara administrasi tidak diabaikan.

Menurut Nimmo (1978) citra adalah segala hal yang berkaitan dengan situasi keseharian seseorang, menyangkut pengetahuan, perasaan dan kecenderungannya terhadap sesuatu. Sehingga citra dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu. Teori image building menyebutkan bahwa, citra akan terlihat atau terbentuk melalui proses penerimaan secara fisik (panca indra), masuk ke saringan perhatian (attention filter), dan dari situ menghasilkan pesan yang dapat dilihat dan dimengerti (preserved message), yang kemudian berubah menjadi persepsi dan akhirnya membentuk citra (M. Wayne De Lozier, 1976:44).

Dalam pencitraan terdapat dua elemen dasar yakni: 1) positioning, seperti apakah pelaku politik ditempatkan dalam pikiran penerima pesan politik. Konsep ini bisa diartikan sebagai sebuah hubungan yang dibuat oleh perusahaan antara produk yang dihasilkan dengan segmen khusus di pasar (Newman, 1999:45). Ries & Trout (2002:3) mendefinisikan "positioning" sebagai menempatkan produk dalam pikiran konsumen. Meski begitu, positioning bukanlah sesuatu

yang dilakukan terhadap produk itu sendiri, melainkan menempatkan produk itu dalam pikiran calon konsumen. 2) Memory bagaimana kesan terhadap pelaku politik di hold dalam pikiran penerima pesan politik. Manusia pada hakekatnya adalah cognitive miser (pelit mengalokasikan sumber daya kognitifnya) dan kerap menyeleksi informasi yang ingin disimpan dalam memori, hanya hal-hal yang dinilai penting olehnya yang disimpan, sedang lainnya dibuang. Apalagi dalam dunia yang dipenuhi oleh pesan-pesan komunikasi (overcommunicated society), manusia memiliki semacam mekanisme yang disebut "oversimplified mind" dimana pikiran hanya menyerap pesan-pesan yang dianggapnya tidak terlalu rumit dan sederhana.

Persuasi pada prinsipnya adalah setiap Tindakan komunikasi yang ditunjukkan untuk mengubah atau memperteguh sikap, kepercayaan dan perilaku khalayak secara sukarela sehingga sejalan dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Onong Uchjana Effendy (2002:25) mengemukakan beberapa Teknik komunikasi persuasif yakni 1) Teknik asosiasi. Penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkan suatu objek atau peristiwa yang menarik perhatian khalayak. 2) Teknik integrasi. Kemampuan komunikator untuk menyatu dengan komunikan. Artinya dengan pendekatan verbal atau nonverbal, komunikator menempatkan dirinya merasakan hal yang sama dengan komunikan, 3) Teknik ganjaran. Mempengaruhi orang lain dengan cara memberikan iming-iming atau reward dari komunikator kepada komunikan. 4) Teknik tataran. Menyusun pesan dengan secermat mungkin agar menarik, enak didengar atau dibaca dan pada akhirnya akan menggiring khalayak bertindak seperti yang diinginkan komunikator. 5) Teknik Red-herring. Seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Teknik itu digunakan komunikator ketika dalam keadaan terdesak.

Tentu upaya ini tidaklah mudah perlu ada keterlibatan berbagai element dari berbagai aspek untuk bisa sebagaimana semestinya. Karena pekerjaan Desa Digital merupakan pekerjaan bertahap dan jangka waktu yang panjang sehingga keterlibatan berbagai aspek tentu sangat dibutuhkan dan sangat menjadi salah satu dorongan untuk suksesnya program desa digital tersebut.

Salah satunya dalam aspek ekonomi dan perkembangan dunia e-commerce saat ini semakin meningkat, beberapa kemudahan yang disuguhkannya membuat banyak orang menjadi tertarik (Anang Sugara dan Yudhi Dewantara, 2017). Hadirnya e-commerce ini mempersingkat waktu untuk

saling berhubungan, antara perusahaan dengan entitas bisnis lainnya. E-Commerce atau electronic commerce merupakan sebuah mekanisme dalam pengelolaan bisnis secara elektronik, fokusnya adalah pada transaksi bisnis jual beli individu melalui internet.

Salah satu pengimplementasian desa digital di Jawa Barat merupakan upaya pengembangan desa sehingga bisa berkolaborasi dalam pemanfaatan teknologi berkelanjutan dengan akhirnya adalah pengembangan desa dengan kolaborasi bersama e-commerce menjadi salah satu acuan terakhir agar menjadikan desa mandiri dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan masyarakat desa tersebut.

Dalam data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik, Industri e-commerce di Indonesia dalam waktu 10 tahun terakhir jumlahnya meningkat hingga 17 persen. Jumlah pengguna e-commerce tercatat mencapai 26.7 juta. Pada tahun 2018 pertumbuhan e-commerce di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Peluang ini mendorong agar adanya program desa digital menjadi sebuah sarana untuk pengembangan desa yang ada di Jawa Barat secara khususnya bisa mengembangkan potensi yang ada di desa dengan kolaborasi bersama teknologi dan internet.

Faktor lainnya sebagai pendorong dari optimalitas pembangunan dan pengimplementasian desa digital ada upaya penyamaan persepsi dan komunikasi antara pemerintah provinsi bersama rakyatnya. Agar tidak ada kesenjangan antara masyarakat desa dan masyarakat kota. Juga mengenai peningkatan kapasitas desa yang ada di Jawa Barat. Secara prinsipnya adanya program desa digital ini merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan desa dan mengembangbiakan usaha mikro kecil dan menengah yang menjamur di setiap desa.

Hal tersebut merupakan salah satu langkah pemerintah dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan masyarakat desa sehingga masyarakat desa bisa memanfaatkan teknologi berkelanjutan agar bisa mengembangkan desa yang mereka tempati agar menjadi desa yang makin berkembang dan maju. Dalam upayanya pemerintah memberikan fasilitas sebagai stimulus agar masyarakat bisa bersama-sama memajukan desanya tersebut.

Dari aspek komunikasi, desa digital memiliki peran penting dalam proses interaksi, informasi dan lain sebagainya dari pemerintah kepada masyarakat maupun sebaliknya. Harapan adanya desa digital ini menjadikan sebuah sarana serta alat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam proses komunikasi serta berinteraksi bersama pemerintah ataupun sebaliknya. Sehingga jalur komunikasi

yang secara bias menjadi tersistematis sehingga menekan angka hoax, pemberitaan yang tidak jelas dan lain sebagainya.

Desa digital juga merupakan sarana untuk mengfilter informasi yang ada sehingga mengurangi pemberitaan yang kurang baik dan pemberitaan yang palsu sehingga masyarakat bisa mendapatkan informasi yang benar dan terverifikasi keabsahan beritanya.

Tentu bukan hanya berbicara pemberitaan saja, namun juga berkaitan dengan teknologi percepatan dari berbagai bidangnya, seperti bidang ekonomi, komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah, percepatan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu pula sebagai langkah untuk terus memajukan desa-desa yang sudah masuk kedalam desa digital, dengan demikian desa-desa bisa menunjukkan keunggulan yang ada di desa tersebut sehingga potensi yang ada di desa tersebut bisa diketahui oleh masyarakat secara luar di Indonesia maupun yang ada di Internasional karena jaringan tanpa batas ini bisa dimanfaatkan oleh desa.

Termasuk desa menjadi sebuah target utama untuk pembangunan yang mana bisa jadi pengembangan desa untuk kedepannya, karena desa menjadi target pengembangan pemerintah pusat, pemerintah wilayah dan sebagainya dalam rangka mengembangkan desa tersebut agar bisa maju dan berkembang sehingga desa bisa menjadi jantung peradaban dan bersaing dikemudian hari.

## **KESIMPULAN**

Proses interaksi komunikasi politik yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mewujudkan desa digital yang ada di Cibiru Wetan berjalan mengikuti struktur birokrasi organisasi pemerintahan yang ada, interaksi akan berlanjut ketika pemerintah desa atau aparat desa telah membuat kesepakatan atau komitmen dalam rangka masuk dalam program desa digital. Interaksi ini juga dilakukan kepada beberapa pihak yang terlibat dan dilibatkan karena program desa digital merupakan program besar dan program yang banyak sektor yang terlibat serta dilibatkan.

Strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mewujudkan desa digital di Cibiru Wetan melakukan strategi komunikasi kekuatan secara kuantitas, dimana karena banyaknya yang terlibat dan dilibatkan dalam program desa digital ini menjadi sebuah kekuatan dalam mengimplementasikan program desa digital, namun desa sebuah catatan sesuai dengan aturan yang berlaku mengingat karena desa memiliki aturan dan perundang-undangan secara khusus mengenai desa.

Pengelolaan pesan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam kaitan desa digital ini menggunakan pendekatan persuasi yang lebih mendorong serta mengajak kepada hal yang baik dalam rangka memajukan desa dan masyarakat yang ada di desa. Pendekatan ini juga secara garis besar mendorong aparatur desa lebih yakin dan lebih serius dalam mengawal program desa digital agar terwujudnya desa digital yang mandiri serta berdampak besar kepada masyarakat agar bisa memanfaatkan teknologi internet yang kemajuan pada saat ini sangat pesat.

Pemilihan media yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upaya mewujudkan desa digital, pemerintah Provinsi Jawa Barat memanfaatkan media yang lebih dekat dengan penerima pesan. Media yang dekat dengan penerima pesan adalah media online yang mana secara penekanan desa digital adalah mengarahkan digitalisasi berbagai aspek terutama aspek informasi dan komunikasi sehingga lebih berat menitik beratkan kepada media online, namun tidak seutuhnya melepaskan media yang konvensional karena media konvensional ini merupakan media yang dekat juga dengan penerima pesan.

Citra yang dibangun oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam kaitannya desa digital memiliki dasar yang jelas serta secara realitas terjadi sehingga citra yang dibangun oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat pada saat ini kemungkinan besar sangat mudah. Melihat dari latarbelakang bahwa program desa digital muncul karena ada beberapa permasalahan salah satu permasalahan informasi dan komunikasi, masalah dari sudut infrastruktur beberapa kawasan di Jawa Barat merupakan zona yang tidak terakses internet dan secara realitas bahwa pemimpin Jawa Barat (Ridwan Kamil) merupakan sosok yang diindentikkan dengan kepala daerah yang dekat dengan media online, serta dalam program dan pelaksanaan yang telah dia lakukan mengarah kepada digitalisasi sehingga citra yang dibangun adalah Jabar Digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik: Paradigma, Teori, Aplikasi, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Cangar, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangar, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N & Lincoln, Y. 2004. *Handbook of qualitative research*. California: Sage Publication.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Endra Wijaya, R. A. 2013. *Desa Digital: Peluang untuk Mengoptimalkan Penyebarluasan peraturan perundang-undangan di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 13 no. 1 Januari 2013
- Everett M, Rogers, 2003. *Communication Technology: The New Media in Society*. New York: The Free Press
- Firmanzah. 2007. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heryanto, Gun Gun dan Shulhan Rumaru. 2013. *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, B. Elisabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Krisyantono, 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Kencana Prenada Media Grup.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, W Stephen & Foss, A Karen. 2009. *Teori Komunikasi (Theoris of Human Communication)*, Edisi ke Sembilan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maswadi Rauf. 1993. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nimmo. 1989. *Komunikasi Politik: Komunikasi, Pesan dan Media (Edisi Terhemah oleh Tjun Surjaman)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nimmo. 2010. *Komunikasi Politik (Komunikator, pesan dan Media)* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*. Bandung: Jalasutra.
- Purba, Amir, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa Press.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rendy Alvaro, Emalia Octavia, (2019). Desa Digital: Potensi dan Tantangannya. Buletin APBN Vol. IV. Ed. 08, Mei 2019
- Sugiharto, I Bambang. 1996. Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. 2013. Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Widjaja, A. W. 2000. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Bina Aksara.
- Yin, R. 2003. Case Study Research: Design and methods. (3 edition). California: Thousands Oaks
- Jurnal
- Alex Sobur. 2000. Paradigma Komunikasi Politik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. Makalah Juara Ke III, LKTI dosen Unisba.
- Atie Rachmiate. 2000. Sistem Komunikasi dan Informasi di Indonesia: Suatu Perubahan dan Tantangan Masa Depan. MediaTor. Vol. I No. 1
- Aziz Taufik Hirzi, 2011. Sentik dalam Musik dan Politik. MIMBAR, Vol. XXVII, No. 1:31-38.
- Djoko Waluyo. 2019. Pemahaman dan Praktik Komunikasi Politik Indonesia di Era Digital. Jurnal Diakom, Vol. 2 No. 2 Hal. 167
- Edy Suryanto, Endriatmo Soetarto, Sumardjo, Hartrisari Hardjomidjojo. 2015. Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi "Green Community" Mendukung Kota Hijau. Mimbar. Vol. 31, no 1:143-152.
- Endra Wijaya, R. A. (2013) Desa Digital: Peluang untuk Mengoptimalkan Penyebarluasan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 no. 1 Januari 2013
- Faud Gazali (2016). Penelitian Strategi Komunikasi Pemilihan Umum studi Kasus komunikasi pemasaran sosial dalam implementasi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Sulawesi Tengah Kabupaten Parigi Moutong 2015.
- Ferry Darmawan. 2018. Modalitas Visual Komunikasi Politik Iklan Pilkada Kota Bandung 2018. Mediator. Vol. 11:56-65.
- Hidayat, Dedy N. 1999. "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi." Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol. 3, April
- Ica Wulansari. 2014. Artikulasi Komunikasi Politik Ridwan Kamil dalam Media Sosial Twitter. Jurnal UMN. Volume VI, Nomor 2.
- Ixsir Eliya, Ida Zulaeha 2017. Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram. Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4 (2), 215-223
- Muhammad Sufyan, Abdurahman. 2014. Twitter dan Ruang Publik Pemerintah Lokal yang Partisipatif (Telaah atas Komunikasi Politik Ridwan Kamil melalui Twitter). Jurnal: Penelitian Komunikasi dan Pembangunan. Vol. 15 No 2: 152-168.
- Mulyana, Budi. 2015. Budaya Politik Masyarakat Indonesia dalam Perspektif Pembangunan politik. Jurnal ASPIRASI, Vol. 5 No 2 Februari 2015 Hal 1-8.

- Munandar, H., & Suherman, M. (2016). Aktivitas Komunikasi Pemerintahan Ridwan Kamil di Media Sosial. Hubungan Masyarakat
- Nur Alfiyani. 2018. Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 22, No. 2 Hal. 57.
- Raharjo dan Nafisah, 2006. Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi Dan Kinerja Karyawan. Volume 3, Nomor 2, Juli, Tahun 2006, Halaman 69
- Ramadhani. 2018. Daftar Program yang Diluncurkan Ridwan Kamil dalam 100 Hari Kerja sebagai Gubernur Jabar. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2018/12/17/11020831/14-daftar-program-yang-diluncurkanridwan-kamil-dalam-100-hari-kerja-ebagai?page=all>
- Rendy Alvaro, Emalia Octavia, (2019). Desa Digital: Potensi dan Tantangannya. *Buletin APBN* Vol. IV. Ed. 08, Mei 2019
- Reza Nusrullah. 2003. Komunikasi Politik: Kasus di Jawa Barat. *Mediator*, Vol 4. No 2.
- Rita Gani. 2005. Media Masa dalam Masyarakat Madani. *Mediator*. Vol. 6 No.1.
- Sutrisno & Akbar, 2018. Studi Implementasi Smart City di Kota Bandung. *Jurnal Sositologi*. 17 (2)
- Syarifuddin. 2015. Komunikasi Politik Bermedia dan Penggunaannya Oleh Masyarakat. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 19. No. 1 Hal. 47.

## **PERAN PIMPINAN PESANTREN DALAM MENDISIPLINKAN PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH SANTRI**

**Dra. Hj. Mukhlisah, M.Ag<sup>\*1</sup>, Dr. Iim Ibrohim M. Ag<sup>2</sup>, Beni Murdani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam / Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam / Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam / Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

\*email: mukhlisah@umbandung.ac.id

---

### **ABSTRACT**

**Keywords:**  
Discipline;  
Role of leader;  
Congregational  
Prayer

*Pesantren is an Islamic educational institution that has dormitories and aspires to produce the nation's successor students who have righteous creeds, true jurisprudence and noble morals and always become role models for the surrounding community. The formation of personality character that is emphasized in pesantren is a disciplined character, especially in the discipline of worship. The worship that gets the most attention from the leader pesantren is congregational prayer, because congregational prayer teaches the value of obedience and discipline while teaching the value of togetherness with others.*

*Currently, the character of student discipline, especially in the discipline of congregational prayer, is less than optimal. Based on the observations of previous researchers at the Pesantren Kampung Quran Learning Center, there are still students who are not disciplined in carrying out congregational prayer activities such as not participating in congregational prayer activities on time. The initial findings when students are not disciplined in carrying out congregational prayer activities will have an impact on other activities such as teaching and learning activities in class, devotional work activities and Quran halaqa activities become undisciplined and students become less obedient to the rules of pesantren order. This is because prayer is the core of a Muslim's life activities, so if the prayer is good, then the life is good, but if the prayer is not good, then the life is not good. This is the background of researchers to conduct research at the Pesantren Kampung Quran Learning Center with the research title "The Role of leader Pesantren in Disciplining the Implementation of Congregational Prayers."*

*This study aims to determine how the impact of the role of Islamic boarding school leader in disciplining the implementation of congregational prayer by identifying: 1). Implementation of*

---

*Congregational Prayer of Santri, 2). The Role of leader Pesantren in Disciplining the Implementation of Congregational Prayer of Santri, 3). Supporting and inhibiting factors of the role of leader pesantren in disciplining congregational prayers, 4). The impact of the role of Islamic boarding school leader in disciplining the implementation of congregational prayers, 5). The benefits of the discipline of praying in congregation.*

*The method used in this study is qualitative research method with case studies. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques in this study used observation, interview and documentation techniques. The technical data analysis used in this study is data reduction, data presentation and data analysis.*

*The results showed that the role of Islamic boarding school leader had a good influence in improving the discipline of congregational prayer. This is shown by the increasing discipline of congregational prayer in terms of: 1). Punctuality, 2). Consistency, 3). Order in congregational prayer.*

### **ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
Kedisiplinan;  
Peran  
Pimpinan;  
Shalat  
Berjamaah

*Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki asrama dan bercita-cita melahirkan santri pejuang bangsa yang memiliki akidah yang lurus, fikih yang benar dan akhlak yang mulia serta senantiasa menjadi panutan masyarakat di sekitarnya. Pembentukan karakter kepribadian yang ditekankan di pesantren adalah karakter disiplin, khususnya dalam disiplin beribadah. Ibadah yang paling mendapatkan perhatian dari Pimpinan pesantren adalah shalat berjamaah, karena shalat berjamaah mengajarkan nilai ketaatan dan kedisiplinan sekaligus mengajarkan nilai kebersamaan dengan sesama.*

*Sekarang ini karakter disiplin santri khususnya dalam disiplin shalat berjamaah kurang optimal. Berdasarkan pengamatan peneliti terdahulu di Pesantren Kampung Quran Learning Center masih saja ada santri yang tidak berdisiplin dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah seperti tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah tepat waktu, kurang konsisten dalam mengikuti shalat berjamaah dan melanggar aturan pesantren tentang pelaksanaan shalat berjamaah. Temuan awal ketika santri tidak disiplin dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah akan berimbas pada kegiatan lainnya seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan kerja bakti dan kegiatan halaqah Quran menjadi tidak disiplin serta santri menjadi kurang taat pada aturan tata tertib pesantren. Hal ini karena shalat adalah inti dari kegiatan hidup seorang muslim, sehingga jika shalatnya baik, maka baik pula kehidupannya, namun jika shalatnya tidak baik, maka tidak baik pula kehidupannya. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengadakan penelitian di*

---

*Pesantren Kampung Quran Learning Center dengan judul penelitian "Peran Pimpinan dalam Mendisiplinkan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri."*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari peran pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat berjamaah santri dengan mengidentifikasi : 1). Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri, 2). Peran pimpinan Pesantren Dalam Mendisiplinkan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri, 3). Faktor pendukung dan penghambat peran pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan shalat berjamaah santri, 4). Dampak dari peran pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat berjamaah santri, 5). Manfaat dari kedisiplinan shalat berjamaah santri.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan analisis data.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pimpinan pesantren memiliki dampak pengaruh yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kedisiplinan shalat berjamaah santri dari segi: 1). Ketepatan waktu, 2). Kekonsistenan, 3). Ketertiban dalam shalat berjamaah.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pimpinan dalam bahasa arab bisa diartikan sebagai pemimpin atau orang yang bertanggung jawab atas manajemen dan pengelolaan lembaga atau organisasi. Setiap organisasi mempunyai orang sebagai pemimpin yang mengatur yang menempati posisi puncak di organisasi (Erlangga, Heri. 2018: 5). Di dalam organisasi pesantren, pimpinan pesantren mempunyai peranan untuk menjaga kestabilan berjalannya pesantren dengan memberikan perintah, larangan serta dukungan kepada santrinya untuk melakukan sesuatu. Pesantren sendiri secara etimologis merupakan satu lembaga pendidikan klasik yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama kepada muridnya yang dinamakan santri (Furqon, Al. 2015: 74). Pesantren pada umumnya memiliki asrama mereka sendiri yang didiami oleh para santri.

Pimpinan pesantren dapat mempunyai peran yang lebih besar kepada santrinya dibanding pemimpin lembaga pendidikan lainnya, karena santrinya

tinggal dan belajar bersama dengannya dalam satu kawasan termasuk pengaruhnya dalam kedisiplinan santri (Dhofier, Zamakhsyari. 2015: 79). Disiplin menurut KBBI adalah ketaatan akan suatu aturan dan tata tertib yang berlaku. Disiplin intinya membiasakan orang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya (Mini, Rose. 2011: 7).

Ada banyak bidang kegiatan yang dilakukan santri di pesantren, salah satunya kegiatan di bidang ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Salah satu ibadah yang sangat penting dan wajib di kerjakan setiap muslim adalah shalat. Shalat secara bahasa dapat diartikan doa sedangkan menurut istilah shalat adalah perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan ketentuan tertentu (Rifa'i, Moh. 1978: 53). Segala perkataan dan perbuatan yang termasuk rukun shalat mempunyai arti dan makna tertentu yang bertujuan untuk mendekatkan hamba dengan penciptanya dan membersihkan hati.

Dalam pelaksanaannya shalat dapat dikerjakan secara sendiri atau secara berjamaah dengan hukum fikih *fardu kifayah* menurut Imam Nawawi Al-Bantani. (Anwar, Moch dan Anwar Abubakar. 2016: 59). Jika dikerjakan sendiri shalat wajib kurang afdal dibanding mengerjakannya secara berjamaah. Ketika mengerjakan secara berjamaah maka dapat pahala 27 derajat dan jika mengerjakannya sendiri, maka dapat pahalanya hanya satu derajat (Bin Wahf Al-Qathani, Sa'id Bin Ali. 2010: 517-519). Selain itu keutamaan shalat berjamaah yang lainnya dibahas oleh Rasulullah SAW dalam banyak hadits salah satunya, yaitu:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّبُّ الْقَاصِيَةَ قَالَ زَائِدَةُ قَالَ السَّائِبُ يُعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الصَّلَاةُ فِي الْجَمَاعَةِ

*"Dari Abu Ad-Darda` dia berkata; Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya akan memakan kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya)." As-Sa`ib berkata; Maksud berjamaah adalah shalat secara berjamaah." (HR. Abu Dawud)*

Hikmah dari kita istiqomah melaksanakan shalat berjamaah adalah semakin kokohnya rasa persatuan dan kesatuan diantara umat Islam (Brilyana, Yayan A. 2017). Shalahuddin Al-Ayyubi panglima Islam dalam perang salib menyatakan, bahwa salah satu kunci kemenangan pasukannya pada perang salib adalah menjaga shalat berjamaah. Sayangnya shalat berjamaah sekarang ini menjadi salah satu sunnah Nabi yang kerap diabaikan di sebagian kota dan daerah di Indonesia (Munasir, Yusuf. 2019). Menurut hadits nabi hal ini tidak boleh dibiarkan karena berpotensi membuat lemahnya persatuan dan kesatuan umat Islam. Ketika kegiatan berjamaah tidak lagi dilakukan dan umat Islam mulai masing-masing, maka kekuatan umat islam melemah, mengalami kemunduran dan lebih mudah untuk dihancurkan.

Berdasarkan pengamatan terdahulu ketika peneliti berkunjung ke Pesantren Kampung Quran *Learning Center*, masalah kurang disiplin shalat berjamaah ini terjadi bukan hanya terjadi di wilayah umum, tapi juga terjadi di wilayah pendidikan agama seperti Pesantren Kampung Quran *Learning Center* di Kec. Cimanggung, Kab. Sumedang. pimpinan dan pengurus Pesantren Kampung Quran *Learning Center* menghadapi masalah santri yang tidak disiplin tepat waktu shalat berjamaah di masjid. Masalah yang terjadi diantaranya seperti ketika azan berkumandang santri lamban dalam bergerak, diam di asrama dan diam di toilet, sehingga menyebabkan tidak ikut shalat berjamaah secara sempurna dan shalat masbuk. Ketika santri tidak disiplin shalat berjamaah ternyata berefek pada bidang lainnya seperti belajar di kelas, kerja bakti, *halaqah* Quran menjadi tidak disiplin serta kurang taat pada aturan tata tertib pesantren.

Peran pimpinan pesantren menjadi sentral dalam hal kedisiplinan shalat berjamaah santri. pimpinan pesantren memberikan contoh, arahan dan kontrol kepada santri baik langsung maupun tidak langsung. Ketika santri terbiasa dalam shalat berjamaah mereka pun menjadi disiplin dalam kegiatan yang lainnya seperti kegiatan belajar di kelas dan *halaqah* Quran serta lebih taat pada aturan tata tertib pesantren. Diharapkan ketika santri disiplin dalam ibadah shalat berjamaah yang berimbas pada kebiasaan positif lainnya ketika keluar dari pesantren nanti mereka akan membawa kebiasaan positifnya dalam kegiatan bermasyarakat.

Dalam tulisan ini peneliti akan membahas bagaimana peran pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan shalat berjamaah santri di Pesantren Kampung Quran *Learning Center*.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Secara sejarah metode kualitatif berasal dari tradisi penelitian lapangan sosial dan kebudayaan (Salim, dan Syahrudin. 2012: 41). Metode kualitatif sering dinamakan juga dengan metode naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada situasi dan kondisi yang alami tanpa rekayasa peneliti (Sugiyono. 2017: 8). Contohnya seperti mengamati budaya dan tradisi sosial pada suatu masyarakat atau organisasi, tanpa peneliti melakukan intervensi terlebih dahulu. Peneliti kualitatif mencari makna, pengertian, pemahaman, kejadian dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial (Muri Yusuf, A. 2015: 328). Data yang dihasilkan penelitian ini adalah tulisan dan kata-kata yang bersifat deskriptif.

Penjelasan lebih lanjut tentang metode menurut KBBI metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan maksud agar tujuan tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Metode penelitian adalah landasan dasar dalam tindakan penelitian. Metode penelitian berisi langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam melakukan penelitian agar hasil atau tujuan penelitian dapat tercapai. Metodologi penelitian adalah cara-cara melakukan penelitian dengan tepat melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data untuk mendapatkan hasil penelitian dalam rangka memecahkan masalah dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Herlinda, Siti dkk. 2010: 8).

Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada penelitian peristiwa dan sebab akibat yang terjadi di tempat penelitian. Kasus disini dapat berupa individu, kelompok, perusahaan, organisasi, lembaga atau komunitas (Hardi, M. 2022). Studi kasus adalah suatu kumpulan langkah-langkah kegiatan ilmiah yang dikerjakan secara tertib, intensif, spesifik dan rinci tentang suatu kegiatan, peristiwa, karakter dan budaya, baik pada tingkat individu maupun kelompok (Rahardjo, Mudjia. 2017: 3). Karena sifatnya yang terjun langsung ke lapangan dan apa adanya membuat metode studi kasus relevan untuk dipakai penelitian kualitatif. Untuk menerapkan metode studi kasus dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih kasus yang akan diteliti.
2. Membuat rumusan kasus yang akan diteliti secara spesifik.
3. Menyiapkan peralatan dan media untuk observasi.

4. Merencanakan pengumpulan data.
5. Mengumpulkan data di lapangan.
6. Mengecek kelengkapan dan kesesuaian data.
7. Melakukan analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri di Pesantren Kampung Quran *Learning Center*

Pelaksanaan shalat berjamaah sebagian santri masih ada yang tidak disiplin shalat berjamaah diawal waktu. Hal ini bisa dilihat dari segelintir santri ketika waktu shalat tiba mereka kurang sigap bergegas pergi ke masjid pesantren untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Kadang mereka terlihat shalat dibagian saf shalat paling belakang yang mana ketika imam salam, mereka tidak ikut salam dan meneruskan shalat karena masuk. Hal ini tidak sesuai dengan salah satu indikator kedisiplinan yang diterangkan oleh Siti Nindoru Rahmah, dimana harusnya santri itu berdisiplin shalat berjamaah pada beberapa indikator, yaitu:

- a. Waktu shalat berjamaah
- b. Kesadaran shalat berjamaah
- c. Pelaksanaan shalat berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah sebagian santri masih ada yang tidak istiqomah dalam disiplin shalat berjamaah. Di setiap waktu shalat berjamaah mereka kadang mengikuti semuanya dengan berdisiplin dan kadang juga tidak. Hal ini bisa terlihat dari dokumentasi di Pesantren Kampung Quran *Learning Center* berupa lembar mutaba'ah yang menunjukkan bahwa sebagian santri masih ada yang shalat masuk di beberapa waktu shalat. Hal ini belum sesuai dengan indikator kedisiplinan shalat berjamaah yang diungkapkan oleh Nadiya Nur Halimah, yaitu keistiqomahan dalam shalat berjamaah secara waktu, tempat dan peraturannya (Nur Halimah, Nadiya. 2020).

Pada pelaksanaan shalat berjamaah sebagian santri ada yang tidak disiplin dari segi ketepatan waktu dan keistiqomahannya. Menurut hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Kampung Quran *Learning Center*

hal ini bisa terjadi karena rasa malas dari pengurus dan santrinya. Kadang rasa malas itu ada, sehingga mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Hal ini juga dikatakan oleh Saputri Okta dalam karya ilmiahnya yang mana rasa malas diri turut mempengaruhi kedisiplinan diri (Okta, Saputri. 2019).

## 2. Peran pimpinan Pesantren Dalam Mendisiplinkan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri di Pesantren Kampung Quran *Learning Center*

Peran pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan shalat berjamaah santri di Pesantren Kampung Quran *Learning Center* yang dilakukan adalah *pertama* memberikan teladan dalam kedisiplinan shalat berjamaah. Memberikan teladan sangat penting dalam pendidikan kedisiplinan karena santri akan menjadikan pimpinan pesantren sebagai teladan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Habibi bahwa pimpinan harus menjadi teladan bagi anggotanya (Habibi, Muhammad. 2019). pimpinan pesantren memberikan teladan dalam kedisiplinan shalat berjamaah dengan tetap waktu, tertib dan istiqomah. Hal yang dilakukan oleh pimpinan pesantren senada dengan apa yang dikatakan oleh Nadiya Nur Halimah (Nur Halimah, Nadiya. 2020) akan pentingnya kedisiplinan memenuhi aspek waktu, aturan dan kesetabilan.

*Kedua*, langkah yang dilakukan oleh pimpinan Pesantren Kampung Quran *Learning Center*, KH. Ade Iskandar adalah memberikan nasehat dan teguran dalam rangka mendisiplinkan shalat berjamaah santri. Hal ini penting dilakukan untuk mengingatkan santri agar terus bisa istiqomah disiplin dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di masjid pesantren sebagaimana yang juga diterangkan oleh Putri Septirahmah bahwa keistiqomahan adalah aspek disiplin yang penting karena menunjang untuk jangka panjang (Septirahmah, Putri dkk. 2021). *Ketiga*, langkah yang dilakukan oleh pimpinan Pesantren Kampung Quran *Learning Center*, KH. Ade Iskandar adalah memberikan pembiasaan dan pengawasan lingkungan kepada santri di kawasan pesantren untuk senantiasa disiplin dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Apa yang dilakukan oleh pimpinan pesantren sudah sesuai dengan apa yang oleh Putri Septirahmah sarankan dalam rangka menjaga kedisiplinan (Septirahmah, Putri dkk. 2021).

Pimpinan pesantren melakukan pembiasaan shalat berjamaah lewat kebijakan pesantren yang mewajibkan bagi santri pesantren kampung quran learning center untuk shalat berjamaah di masjid. pimpinan pesantren sudah menggunakan pengaruhnya lewat pengurus untuk mendisiplinkan shalat berjamaah santri sesuai dengan pendapat Kartini Kartono bahwa pimpinan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kelompoknya dan bisa menggunakan pengaruh tersebut untuk tujuan kebaikan (Kartono, Kartini. 2016: 11). pimpinan pesantren sudah melaksanakan fungsinya dengan baik dengan mendidik santri dan menjadi teladan mereka dalam bertindak dan bersikap disiplin dalam shalat berjamaah. Hal ini sudah sesuai dengan penjelasan fungsi pimpinan dari Julia Sari dan Indah Suci bahwa pimpinan itu menjadi sosok teladan dan mengarahkan anggotanya sesuai dengan visi misi lembaganya (Julia Sari, Indah Suci. 2019). pimpinan pesantren juga melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pimpinan dengan berperan dalam mendisiplinkan santrinya sesuai dengan hadits Nabi.

دَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُومٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُومٌ عَنْهُمْ وَالرَّحْلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُومٌ عَنْهُمْ وَالْمَرَأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُومٌ عَنْهُ فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُومٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pimpinan dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pimpinan umat manusia adalah pimpinan bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pimpinan bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pimpinan bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pimpinan bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah adalah pimpinan yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

(Hadits Sunan Abu Dawud No. 2539)

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran pimpinan Pesantren dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Santri

#### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil triangulasi faktor pendukung peran pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan shalat berjamaah santri di Pesantren Kampung Quran *Learning Center* adalah masjid pesantren yang luas, fasilitas masjid yang mendukung dan imam shalat berjamaah yang selalu tersedia. Hal ini sesuai dengan apa yang Becerang ungkapkan tentang faktor pendukung shalat berjamaah santri, yaitu :

#### 1) Masjid Pesantren Yang Luas

Masjid Pesantren Kampung Quran *Learning Center* yang luas membuat santri leluasa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Masjid yang luas bisa menampung semua santri untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Masjid yang luas mempunyai sirkulasi udara yang baik, yang mendukung kenyamanan dalam melaksanakan shalat berjamaah (Becerang. 2013).

#### 2) Fasilitas Pesantren Yang Mendukung

Fasilitas masjid pesantren yang mendukung membuat santri efektif dan efisien dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di masjid pesantren. Ada dua tempat wudhu di masjid pesantren, yaitu tempat wudhu dalam dan tempat wudhu luar. Adanya dua tempat wudhu ini meningkatkan kecepatan pengambilan air wudhu santri, sehingga antrian wudhu bisa dikurangi dan para santri bisa segera pergi ke masjid untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah (Becerang. 2013).

#### 3) Imam Masjid Yang Selalu Ada

Imam masjid Pesantren Kampung Quran *Learning Center* mempunyai kualitas yang baik. Shalat berjamaah di masjid pesantren biasanya diimami oleh para pengurus, yang mana para pengurus ini adalah penghafal quran dan memiliki bacaan yang cukup baik. Imam yang berkualitas baik selalu ada di masjid pesantren dan siap mengimami kegiatan shalat berjamaah ketika tiba waktu shalat wajib yang lima (Becerang. 2013).

#### 4) Pengurus Yang Mendukung

Pengurus Pesantren Kampung Quran *Learning Center* mendukung dan membantu pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan salat berjamaah santri. Mereka membantu pimpinan dalam fungsi pengawasan dan pengarahan santri agar tetap berdisiplin dalam melaksanakan salat berjamaah. Para pengurus juga membantu santri terbiasa dengan disiplin salat berjamaah dengan cara isitqomah menggiringkan santri dari asrama menuju masjid saat waktu salat tiba. Hal ini sesuai dengan yang Putri Septirahmah sampaikan bahwa perlu adanya fungsi pengawasan dan pembiasaan lingkungan akan mendukung terciptanya kedisiplinan (Septirahmah, Putri dkk. 2021).

#### b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan shalat berjamaah santri sesuai dengan yang diungkapkan oleh Saputri Okta, yaitu:

##### 1) Rasa Malas Sebagian Pengurus Pesantren

Rasa malas sebagian pengurus Pesantren Kampung Quran *Learning Center* turut mempengaruhi perilaku kedisiplinan shalat berjamaah santri (Okta, Saputri. 2019). Hal ini karena pengurus adalah suri tauladan dan contoh bagi santri, sehingga jika pengurusnya kurang disiplin santri juga bisa mencotok ketidakdisiplinan pengurus pesantren dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, baik itu tidak disiplin waktunya maupun keistiqomahannya (Okta, Saputri. 2019). Selain itu pengurus pesantren adalah kaki tangan pimpinan dalam mengatur kedisiplinan shalat berjamaah, sehingga ketika mereka kurang sigap dalam mengatur dan kurang jadi contoh yang baik imbasnya berpengaruh kepada menurunnya tingkat kedisiplinan shalat berjamaah santri. Sikap sebagian pengurus pesantren ini belum sesuai dengan standar sikap disiplin pengurus pesantren, yang mana menurut Putri Septirahmah pengurus pesantren harus bisa disiplin dan semangat dalam mendisiplinkan kegiatan shalat berjamaah santri dan menjadi contoh dalam kedisiplinan shalat berjamaah serta melakukan pembiasaan dan pengawasan lingkungan agar membentuk karakter disiplin santri dalam shalat berjamaah (Septirahmah, Putri dkk. 2021).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 104)

## 2) Rasa Malas Sebagian Santri

Rasa malas sebagian santri berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan shalat berjamaah mereka (Okta, Saputri. 2019). Berdasarkan hasil dokumentasi pada lembar mutaba'ah pesantren kampung quran *learning center* terlihat beberapa santri tidak istiqomah dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah tepat di awal waktu di masjid pesantren. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan hal demikian, yaitu sebagian santri masih ada yang kurang disiplin dalam keistiqomah shalat berjamaah. Harusnya semua santri lebih bisa beristiqomah dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah ini karena sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِبُوا وَسَدِّدُوا فَإِنَّهَا لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةً قَطُّ إِلَّا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهَا جَاهِلِيَّةٌ قَالَ فَيُؤَخِّدُ الْعَدَدُ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنْ تَمَّتْ وَإِلَّا كَمَلَتْ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَمَا مَنَلَكُمْ وَالْأَمَمِ إِلَّا كَمَثَلِ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ أَوْ كَالشَّامَةِ فِي حَنْبِ الْبَعِيرِ

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Beramallah istiqomah, dan usahakanlah untuk benar, karena tidak ada kenabian pun melainkan jahiliyah pasti ada dihadapannya, lalu diambillah bilangan kejahiliyahan, bila selesai (itulah yang terbaik), dan bila tidak selesai disempurnakan dari kaum munafik. Tidaklah perumpamaan kalian dengan umat-umat lain kecuali seperti tanda yang ada di lengan binatang (unta) atau seperti tahi lalat disisi unta.""

(Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 3092)

## 4. Dampak Peran Pimpinan Pesantren Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Santri di Pesantren Kampung Quran *Learning Center*

Berdasarkan hasil triangulasi dari observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan informasi bahwa peran pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat berjamaah santri membawa perubahan perilaku kedisiplinan santri dalam shalat berjamaah. Meskipun ada sebagian santri yang tidak disiplin shalat berjamaah, tapi mayoritas santri mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid pesantren dengan istiqomah. Para santri Pesantren Kampung Quran *Learning Center* yang awalnya terpaksa untuk mengikuti kebijakan pesantren yang mewajibkan shalat berjamaah pada akhirnya terbiasa dan menjadi sukarela dalam disiplin melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di masjid pesantren. Hal ini sebagaimana mana yang dikatakan oleh Rose Mini sudah memenuhi salah satu unsur penting yang mendukung kedisiplinan shalat berjamaah, yaitu kesadaran mandiri santri untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah, baik secara waktunya, istiqomahnya dan tata tertibnya (Mini, Rose. 2011: 7). Tentang sebagian santri dan pengurusnya yang masih belum bisa disiplin dalam shalat berjamaah baik dalam segi waktunya, segi keistiqomahannya dan segi ketertibannya, maka dalam hal ini tidak ada perubahan instan dan perlu proses untuk merubahnya. Hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Rose Mini bahwa perubahan untuk bisa disiplin perlu proses dan waktu agar bisa disiplin dari segi waktu, ketertiban dan kesadarannya (Mini, Rose. 2011: 7).

Salah satu tujuan dari mendisiplinkan shalat berjamaah santri adalah kedisiplinan shalat berjamaah biasanya akan berefek domino, dimana mereka juga menurut Nadiya Nurhalimah akan dengan sukarela berdisiplin pada kegiatan lain seperti belajar, baca quran berjamaah, halaqah quran dan kegiatan lainnya dengan tepat waktu, istiqomah dan tertib (Nur Halimah, Nadiya: 2020). Kemudian tujuan kedisiplinan shalat berjamaah lainnya adalah menjaga tali silaturahmi dan mengajarkan kebersamaan dengan sesama yang mana menurut Marcus Aurelius kita butuh kebersamaan sebagai mahluk dengan kodrat rasional dan sosial (Aurelius, Marcus. 2022: 157). Tujuan kedisiplinan shalat berjamaah juga menurut Shalahuddin Al-Ayubi menguatkan persatuan umat dan mendatangkan pertolongan Allah (Risetya, Detty. 2020). Tujuan kedisiplinan shalat berjamaah lainnya adalah menurut Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi Rahimahullah bahwa menghindarkan dari perpecahan yang mana perpecahan umat kemudian bisa membawa pada kesesatan dan azab. Dari beberapa teori mengenai tujuan pendidikan kedisiplinan shalat berjamaah dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan shalat berjamaah adalah menjadikan santri menjadi manusia yang memiliki sikap kedisiplinan yang baik terhadap perintah Tuhannya,

mengajarkan nilai kebersamaan dan persatuan umat, mendatangkan pertolongan Allah dan menghindarkan dari perpecahan dan azab.

#### 5. Manfaat Dari Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri Pesantren Kampung Quran *Learning Center*

Kedisiplinan salat berjamaah santri di Pesantren Kampung Quran *Learning Center* membawa manfaat bagi santri dan pesantren. Santri menjadi semakin disiplin dalam berbagai aspek kegiatan lainnya seperti kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan apa yang Nadiya Nur Halimah sampaikan bahwa ketika santri berdisiplin shalat berjamaah akan berpengaruh pada meningkatnya kedisiplinan santri di kegiatan yang lain seperti kegiatan belajar, kegiatan bersih-bersih dan lainnya (Nur Halimah, Nadiya. 2020). Kesadaran salat berjamaah santri pun menjadi semakin baik. Dengan semakin disiplinnya santri melaksanakan kegiatan salat berjamaah, kesadaran mereka semakin baik dan banyak santri yang dengan sigap pergi ke masjid saat waktu salat tiba tanpa harus disuruh-suruh oleh pengurus pesantren. Hal sudah sesuai dengan apa yang di kata oleh Rose Mini bahwa ketika seseorang terbiasa disiplin dia akan kemudian sadar untuk melakukan aktivitas yang diharuskan tanpa lagi harus disuruh-suruh (Mini, Rose. 2011: 8).

Ketika kualitas santri semakin baik tentu ini juga membawa pada peningkatan kualitas pesantren. Manfaat yang Pesantren Kampung Quran *Learning Center* dapatkan adalah pertolongan Allah dalam operasional dan pembangunan pesantren. Pembangunan Pesantren Kampung Quran *Learning Center* telah mencapai milyaran tanpa donatur tetap. Hal ini sesuai dengan apa yang pimpinan pesantren yakni dan Shalahuddin Al-Ayyubi katakan bahwa salat berjamaah akan mendatangkan pertolongan Allah dan kemenangan bagi kaum muslimin (Risetya, Detty. 2020) Shalat berjamaah juga adalah bentuk syukur kepada Allah sebagaimana yang Syaikh Ustaimin katakan dalam "*Syarah Tsalatsatul Ushl*" bahwa ibadah adalah bentuk syukur kita kepada Allah yang telah menciptakan dan memberi nikmat pada kita (Shalih Al-Ustaimin, Muhammad bin. 2005: 68). Ketika santri pesantren, pimpinan dan pengurus pesantren melakukan salat berjamaah yang mana ini adalah bentuk syukur kepada Allah, maka Allah tambahkan nikmatnya berupa pesantren yang megah dan terus membangun serta melakukan perluasan. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah firmankan di Al-Qur'an di surat Ibrahim ayat 7.

وَاذْكُرْ تَاَدَانَ رَبِّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَا زَيْدًا لَكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابَ بِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.""

(QS. Ibrahim 14: Ayat 7)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan shalat berjamaah santri di Pesantren Kampung Quran *Learning Center* sudah lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan karena sebagian besar santri sudah melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dengan disiplin pada waktunya, istiqomah pada setiap waktu shalat dan tertib sesuai dengan kaidah fikih dan tata tertib pesantren.
2. Peran pimpinan Pesantren Kampung Quran *Learning Center* dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat berjamaah santri adalah dengan memberikan teladan, nasehat, teguran, pembiasaan dan pengawasan santri di lingkungan pesantren.
3. Faktor pendukung pimpinan Pesantren Kampung Quran *Learning Center* dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat berjamaah adalah masjid pesantren yang luas, fasilitas masjid yang mendukung dan imam yang selalu ada. Adapun Faktor penghambat pimpinan dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat berjamaah di masjid Pesantren Kampung Quran *Learning Center* adalah rasa malas sebagian pengurus pesantren serta santri.
4. Dampak peran pimpinan pesantren dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat berjamaah santri adalah shalat berjamaah santri menjadi lebih disiplin dari segi ketepatan waktunya, keistiqomahannya dan ketertibannya.
5. Manfaat dari kedisiplinan shalat berjamaah santri adalah meningkatkan kualitas santri dan mendatangkan pertolongan Allah dalam operasional dan pembangunan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. Disiplin. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diperoleh dari [kbbi.web.id/disiplin](http://kbbi.web.id/disiplin).
- Anwar, Moch dan Anwar Abubakar. (2016). *Sullamuttaufiq Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aurelius, Marcus. (2022). *Meditations*. Bandung: Noura Books.
- Becerang. (2013). *Pembinaan shalat berjama'ah santri pada Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari*. (Skripsi, IAIN Kendari, Kendari, Indonesia).
- Bin Wahf Al-Qathani, Sa'id Bin Ali. (2010). *Shalat Al-Mu'min*. Madinah: Maktabah Al-Malik Fahd.
- Briyana, Yayan A. (2017, Februari 12) Shalat Berjamaah Merupakan Kekuatan Umat Islam. *PPID Kota Bandung*. Diperoleh dari [ppid.bandung.go.id/shalat-berjamaah-merupakan-kekuatan-umat-islam/](http://ppid.bandung.go.id/shalat-berjamaah-merupakan-kekuatan-umat-islam/).
- Dhofier, Zamakhsyari. (2015). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Erlangga, Heri. (2018). *Kepemimpinan dengan Spirit Technopreneurship*. Bandung: Fisip Unpas Press.
- Furqon, Al. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*. Padang: UNP Press.
- Habibi, Muhammad. (2019) *Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia).
- Hardi, M. (2022). Metode Penelitian Studi Kasus: Metodologi, Jenis, dan Manfaatnya. *Gramedia*. Diperoleh dari [www.gramedia.com/literasi/studi-kasus/](http://www.gramedia.com/literasi/studi-kasus/).
- Herlinda, Siti, dkk. (2010). *Metodologi Penelitian*. Palembang: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya.
- Julia Sari, Indah Suci. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, 13 (1), 30. Diperoleh dari [journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/934/711](http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/934/711).
- Kartono, Kartini. (2016) *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mini, Rose. (2011). *Disiplin Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan

Nasional.

- Munasir, Yusuf. (2019, November 30). Mas, Kok Tidak Shalat Berjama'ah?. Diperoleh dari [muslim.or.id/215-mas-kok-tidak-shalat-berjamaah.html](http://muslim.or.id/215-mas-kok-tidak-shalat-berjamaah.html).
- Muri Yusuf, A. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nur Halimah, Nadiya. (2020). *Pengaruh Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Kelas IV di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum*. (Skripsi, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia).
- Okta, Saputri. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Shalat Berjamaah Remaja Dusun III Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. (Skripsi, IAIN Metro, Metro, Indonesia).
- Putri Septirahmah, Andini, dan Muhammad Rizkha Hilmawan. (2021). *Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan : Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, serta Pola Pikir, 2*, 620. Diperoleh dari [dinastirev.org/JMPIS/article/download/602/373/](http://dinastirev.org/JMPIS/article/download/602/373/).
- Rahardjo, Mudjia. (2017). Apa Arti Studi Kasus?, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Diperoleh dari [repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf](http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf).
- Rifa'i, Moh., dkk. (1978). *Terjemah Khulasah Kifayatul Akhyar*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Risetya, Detty. (2020). Shalahuddin Al Ayyubi: Kesiapan Umat Berjihad, Dihat dari Shalat Subuhnya. *Muslimah Daily*. Diperoleh dari [muslimahdaily.com/story/hikmah/item/2829-shalahuddin-al-ayyubi-kesiapan-umat-berjihad,-dihat-dari-shalat-subuhnya.html](http://muslimahdaily.com/story/hikmah/item/2829-shalahuddin-al-ayyubi-kesiapan-umat-berjihad,-dihat-dari-shalat-subuhnya.html).
- Salim, dan Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shalih Al-Ustaimin, Muhammad bin. (2005). *Syarah Tsalatsatul Ushul*. Solo: Al-Qowam.

# Strategi Pola Asuh Digital untuk Mendukung Perkembangan Sosial, Emosional, dan Spiritual Anak Usia 4-12 Tahun

**Endrian Kurniadi<sup>1\*</sup>, Saimah<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka, Indonesia

\*email: endrian.kurniadi@umbandung.ac.id

---

## **ABSTRACT**

**Keywords:**

*Child Development; Screen Time Limits; Digital Ethics; Spiritual Values; Parenting.*

*Digital technology has transformed the way children grow and learn, presenting new challenges in parenting. This study aims to investigate the role of interpersonal communication in managing children's use of digital technology and its impact on their social, emotional, and spiritual development. Using a qualitative approach, this study involved 20 parents with children aged 4-12 years in Kota Nunukan. Data were collected through in-depth interviews and direct observations, which were then analyzed using content analysis methods. The results showed that open and empathetic communication between parents and children is crucial in managing the use of digital technology. Parents who actively communicate with their children tend to see more positive social, emotional, and spiritual development. Strategies used include setting screen time limits, engaging in children's digital activities, and educating about digital ethics and online safety. The study also found that integrating spiritual values into children's use of technology can support better character development. The conclusions of this study affirm that effective interpersonal communication between parents and children, as well as the integration of spiritual values, can have a positive impact on children's development in the digital age. Practical implications of these findings include guidelines for parents, educators, and policymakers to create an environment that supports healthy and responsible use of technology.*

---

## **ABSTRAK**

**Kata Kunci:**

*Perkembangan Anak; Batasan Waktu Layar; Etika Digital; Nilai-Nilai Spiritual; Pengasuhan Anak.*

Teknologi digital telah mengubah cara anak-anak tumbuh dan belajar, menghadirkan tantangan baru dalam pola asuh. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran komunikasi antarpribadi dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak serta dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan 20 orang tua dengan anak berusia 4-12 tahun di Kota Nunukan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi

yang terbuka dan empatik antara orang tua dan anak sangat penting dalam mengelola penggunaan teknologi digital. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka cenderung melihat perkembangan sosial, emosional, dan spiritual yang lebih positif. Strategi yang digunakan termasuk penetapan batasan waktu layar, keterlibatan dalam aktivitas digital anak-anak, dan edukasi tentang etika digital serta keamanan online. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak dapat mendukung perkembangan karakter yang lebih baik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak serta pengintegrasian nilai-nilai spiritual dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak di era digital. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup panduan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

## PENDAHULUAN

Teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan modern, termasuk cara anak-anak tumbuh dan belajar. Dalam dekade terakhir, penggunaan perangkat digital seperti smartphone dan tablet di kalangan anak-anak telah meningkat drastis, membawa dampak positif seperti akses cepat ke informasi pendidikan, namun juga tantangan baru seperti gangguan pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak. Berdasarkan data Pew Research Center, 75% orang tua memanfaatkan media sosial sebagai sumber dukungan sosial untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi anak mereka, sementara 59% memanfaatkannya untuk mempelajari lebih lanjut tentang menjadi orang tua (Russell et al., 2016). Lebih dari 70% anak-anak usia 4-12 tahun memiliki akses ke perangkat digital, yang menimbulkan tantangan baru bagi orang tua dalam mengasuh anak mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran komunikasi antar pribadi dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak dengan fokus pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi komunikasi efektif yang digunakan oleh orang tua di Kota Nunukan untuk mendukung perkembangan anak dalam konteks digital. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat bagi anak-anak mereka. Pertanyaan penelitian meliputi: 1) Bagaimana komunikasi antar pribadi antara orang tua

dan anak mempengaruhi penggunaan teknologi digital? 2) Apa saja strategi yang efektif untuk mengelola waktu layar dan konten digital? 3) Bagaimana pengintegrasian nilai-nilai spiritual mempengaruhi perkembangan anak dalam penggunaan teknologi?.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep pola asuh demokratis yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan empatik antara orang tua dan anak (Tridonanto, 2014). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Greenfield (2014) menemukan bahwa interaksi yang berlebihan dengan perangkat digital dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi tradisional pada anak-anak. Studi lain oleh American Academy of Pediatrics (2017) merekomendasikan batasan waktu layar yang sehat untuk anak-anak untuk mencegah dampak negatif seperti kecanduan dan gangguan tidur.

Untuk mengembangkan strategi digital parenting yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak-anak di Kota Nunukan, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek gaya pengasuhan dan dampaknya pada pertumbuhan anak. Penelitian oleh Hasanah & Sugito (2020) menekankan bahwa gaya pengasuhan mencakup sosialisasi, perawatan, pendidikan, bimbingan, perlindungan, dan disiplin, yang semuanya bertujuan membentuk perilaku anak sesuai dengan standar dan harapan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Syahrul & Nurhafizah (2022) lebih lanjut menyoroti pentingnya pengasuhan demokratis dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, terutama di masa-masa sulit seperti pandemi Covid-19. Pengasuhan demokratis, yang ditandai dengan memberikan anak kesempatan dan kebebasan untuk membuat pilihan, serta menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, penghormatan, toleransi, dan tanggung jawab, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional anak.

Selain itu, Sari et al. (2020) menekankan peran pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak dini, yang melibatkan pemberian rangsangan fisik,

mental, emosional, moral, dan sosial untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan pengasuhan yang diciptakan oleh orang tua ini sangat mempengaruhi kemajuan emosional dan sosial anak. Selanjutnya, Kuswanto et al. (2022) membahas dampak pengasuhan otoritatif terhadap perkembangan emosional anak. Pengasuhan otoritatif, yang memungkinkan anak merasa mereka adalah bagian dari komunitas sekitarnya, memiliki dampak besar pada pertumbuhan emosional anak, menekankan pentingnya pendekatan pengasuhan yang mendukung dan memahami.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, Hikmawati et al. (2023) menyarankan bahwa pendekatan pengasuhan gabungan dapat menumbuhkan perilaku sosial-emosional yang positif pada anak, mempromosikan kualitas seperti tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. Ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan berbagai gaya pengasuhan dapat berkontribusi pada perkembangan yang menyeluruh pada anak. Lebih lanjut, studi oleh Uyun (2024) menekankan pentingnya pendekatan emosional dan pengasuhan orang tua dalam pelayanan masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Ini menyoroti pentingnya strategi pengasuhan yang disesuaikan untuk mendukung anak dengan kebutuhan yang beragam secara efektif.

Dalam studi oleh Harlistyarintica & Fauziah (2020), gaya pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan kebiasaan makan anak-anak prasekolah. Pendekatan otoritatif, yang mempertimbangkan kebutuhan anak, termasuk dalam kebiasaan makan dengan memberikan dorongan, aturan, pilihan, dan bimbingan, berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Erdaliameta (2023) menekankan peran kritis gaya pengasuhan orang tua sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kesejahteraan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Selain itu, Mariyanah & Syarah (2022) menyoroti peran penting pengasuhan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, menekankan pentingnya rangsangan yang sesuai dengan usia oleh orang tua untuk memastikan perkembangan anak berjalan normal. Anthony et al. (2023) menyarankan adanya korelasi yang kuat antara gaya pengasuhan orang tua dan perkembangan bahasa dan bicara anak, yang menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan secara signifikan mempengaruhi kemampuan linguistik anak. Damayanti (2023) menemukan bahwa gaya

pengasuhan demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak, menunjukkan bahwa lingkungan yang terbuka dan penuh rasa hormat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara efektif.

Untuk mendukung perkembangan spiritual anak-anak di Kota Nunukan, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek perawatan dan pembinaan spiritual dalam lingkungan keluarga. Penelitian oleh Zubaedah (2023) menekankan pentingnya memperkenalkan kesadaran spiritual sejak dini di lingkungan keluarga melalui berbagai dimensi seperti cinta, moral, keberagaman, dan ketulusan. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai spiritual dalam praktik pengasuhan sejak usia dini untuk mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Selain itu, Sholehuddin et al. (2023) membahas pengembangan kecerdasan spiritual Islami anak-anak di era digital, dengan menekankan pentingnya menanamkan konsep etis dan fundamental untuk membentuk karakter anak-anak secara positif. Studi ini menggarisbawahi peran kecerdasan spiritual dalam membentuk anak-anak menjadi individu dengan nilai-nilai kuat dan jiwa yang halus, sejalan dengan kebutuhan spiritual anak-anak dalam konteks modern.

Lebih lanjut, Irfan (2024) mengeksplorasi peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak-anak dari perspektif psikologis dan spiritual. Dengan mengintegrasikan wawasan psikologis dengan prinsip-prinsip spiritual, pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik untuk perkembangan moral dan spiritual, membekali anak-anak dengan ketahanan etis dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia kontemporer. Selain itu, Wahyuningsih (2018) berfokus pada promosi kecerdasan spiritual dan pengembangan kepribadian anak-anak, menyoroti nilai dan makna spiritualitas dalam meningkatkan kesejahteraan keseluruhan anak-anak. Studi ini menegaskan pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka. Dengan mengintegrasikan wawasan-wawasan ini ke dalam praktik pengasuhan di Kota Nunukan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak-anak, menanamkan nilai-nilai positif, dan membudayakan rasa spiritualitas yang kuat sejak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada keluarga di kota Nunukan, dengan partisipan terdiri dari orang tua yang memiliki anak berusia 4-12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan mengenai komunikasi antar pribadi dan penggunaan teknologi digital. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena pola asuh anak di era perkembangan teknologi digital. Wawancara mendalam dilakukan dengan 20 orang tua dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang topik penelitian.

Penelitian dilakukan di kota Nunukan, yang dipilih karena keberagaman latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat akses teknologi di wilayah tersebut. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pola komunikasi antar pribadi dan penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap teori pengasuhan, serta praktik dan kebijakan yang relevan. Temuan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami dan mengkaji pengalaman orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka di Kota Nunukan. Metode fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang persepsi dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka.

Penelitian ini melibatkan 20 orang tua (5 ayah dan 15 ibu) dengan anak berusia 4-12 tahun di Kota Nunukan. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: a) memiliki anak berusia 4-12 tahun, b) aktif menggunakan teknologi digital dalam pengasuhan, dan c) berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan untuk memastikan keragaman perspektif.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi langsung. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan terbuka mengenai pengalaman orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi

digital, strategi komunikasi yang diterapkan, dan dampak teknologi digital terhadap perkembangan anak. Observasi dilakukan untuk memahami konteks penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Wawancara berlangsung selama 30-60 menit dan dilakukan di rumah partisipan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka. Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk memahami konteks penggunaan teknologi dan interaksi antara orang tua dan anak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka tentang pengalaman orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak, strategi komunikasi yang diterapkan untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak, serta pandangan orang tua mengenai dampak teknologi digital terhadap anak-anak mereka.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Proses analisis melibatkan beberapa langkah: 1) Transkripsi semua wawancara secara verbatim, 2) Pengodean data berdasarkan tema utama yang muncul, 3) Kategorisasi tema-tema tersebut untuk menemukan hubungan antar tema, 4) Triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder seperti catatan harian orang tua dan observasi langsung untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan, 5) Verifikasi hasil awal penelitian dengan partisipan untuk mendapatkan umpan balik dan verifikasi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder dan observasi. Dua peneliti independen melakukan pengkodean data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Audit trail dibuat untuk mendokumentasikan setiap langkah penelitian, termasuk keputusan-keputusan kunci yang diambil selama proses analisis data, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali secara sistematis.

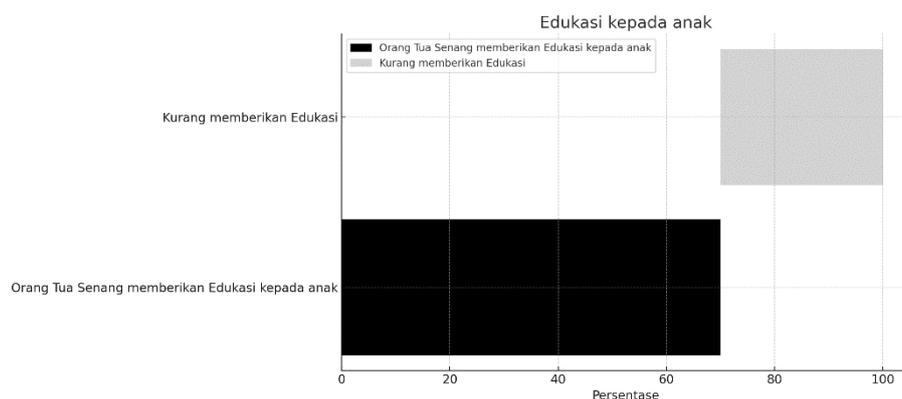
Partisipan diberi informasi lengkap tentang tujuan penelitian dan prosedur yang akan dilakukan serta memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi. Identitas dan informasi pribadi partisipan dijaga kerahasiaannya, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini. Partisipan diberi kebebasan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Penelitian dilakukan di Kota Nunukan, yang dipilih karena keberagaman latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat akses teknologi di wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menggali bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pola komunikasi antar pribadi dan penggunaan teknologi digital oleh anak-anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan beberapa temuan penting terkait keterlibatan orang tua dalam kegiatan digital anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua yang diwawancarai melaporkan keterlibatan aktif dalam kegiatan digital anak-anak mereka. Sekitar 70% (Gambar 1) dari partisipan mengatakan mereka sering berbicara dengan anak mereka tentang penggunaan ponsel atau tablet dengan cara yang terbuka dan jujur. Mereka juga menjelaskan manfaat aturan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak mereka. Seorang partisipan mengungkapkan, "Saya sering membicarakan kepada anak-anak tentang pentingnya menggunakan teknologi secara bijaksana dan mengatur waktu agar tidak kecanduan terhadap ponsel atau tablet."

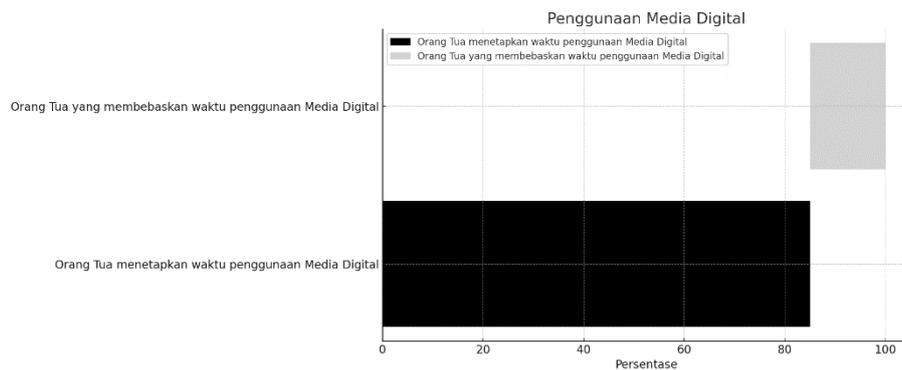


**Gambar 1.** Orang Tua dalam Memberikan Edukasi Kepada Anak

Diskusi tentang batasan waktu dan konten juga menjadi perhatian utama. Sebanyak 85% (Gambar 2) dari orang tua yang diwawancarai menetapkan batasan waktu layar dan jenis konten yang dapat diakses oleh anak-anak mereka. Seorang responden menyatakan, "Kami memiliki aturan di rumah tentang waktu layar. Anak-anak hanya boleh menggunakan tablet selama satu jam sehari dan selebihnya saya mengajak anak-anak untuk

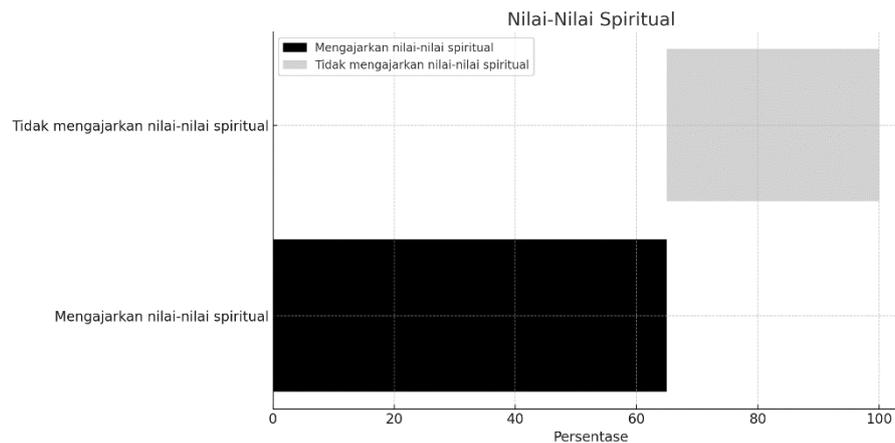
bermain di luar rumah atau melakukan kegiatan lain tanpa melibatkan teknologi.”

Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak juga tercatat signifikan. Orang tua yang aktif berkomunikasi melaporkan perkembangan sosial dan emosional anak yang lebih baik, termasuk keterampilan komunikasi dan empati yang lebih tinggi. Salah satu orang tua berbagi, “Saya mendorong anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain di luar teknologi dan mengajarkan kepada mereka tentang etika online seperti memperlakukan orang lain dengan baik dan berbicara yang sopan di dunia digital.”



**Gambar 2.** Orang Tua dalam Menetapkan Waktu Penggunaan Media Digital

Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Kota Nunukan memasukkan aspek spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Sekitar 65% (Gambar 3) dari partisipan melaporkan bahwa mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dianut keluarga. Salah satu partisipan mengungkapkan, “Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap berdoa dan membaca kitab suci meskipun sedang sibuk dengan perangkat digital.”



**Gambar 3.** Orang Tua yang Memasukkan Nilai-nilai Spiritual dalam Penggunaan Teknologi Anak

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang penggunaan teknologi cenderung melihat perkembangan sosial, emosional, dan spiritual yang lebih positif pada anak-anak mereka. Kurniawati (2014) menekankan bahwa interaksi yang sering dan dinamis adalah sumber kebutuhan akan komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan kami yang menunjukkan bahwa orang tua yang berkomunikasi secara terbuka dan empatik dengan anak-anak mereka membantu anak-anak memahami penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Berbagai strategi (Tabel 1) yang diterapkan oleh orang tua untuk mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka mencakup penetapan batasan waktu layar, keterlibatan dalam aktivitas digital anak-anak, dan edukasi tentang etika digital dan keamanan online. American Academy of Pediatrics (2017) merekomendasikan batasan waktu layar yang sehat untuk anak-anak untuk mencegah dampak negatif seperti kecanduan dan gangguan tidur. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua yang diwawancarai menetapkan batasan waktu layar dan jenis konten yang dapat diakses oleh anak-anak mereka. Misalnya, seorang responden menyatakan, "Kami memiliki aturan di rumah tentang waktu layar. Anak-anak hanya boleh menggunakan tablet selama satu jam sehari dan selebihnya saya mengajak

anak-anak untuk bermain di luar rumah atau melakukan kegiatan lain tanpa melibatkan teknologi.”

**Tabel 1.** Strategi Pengasuhan dalam Mengelola Penggunaan Teknologi Digital

<b>Strategi</b>	<b>Implementasi</b>
Penetapan batasan waktu layar	Anak-anak hanya boleh menggunakan tablet selama satu jam sehari
Keterlibatan dalam aktivitas digital	Orang tua ikut serta dalam kegiatan digital anak-anak untuk mengawasi dan mendampingi
Edukasi tentang etika digital	Mengajarkan anak tentang etika penggunaan teknologi dan berbicara yang sopan di dunia digital
Pengajaran nilai-nilai spiritual	Mengingatkan anak untuk tetap berdoa dan membaca kitab suci meskipun sibuk dengan perangkat digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak berkontribusi pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak-anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi melaporkan perkembangan sosial dan emosional anak yang lebih baik, termasuk keterampilan komunikasi dan empati yang lebih tinggi. Salah satu orang tua berbagi, “Saya mendorong anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain di luar teknologi dan mengajarkan kepada mereka tentang etika online seperti memperlakukan orang lain dengan baik dan berbicara yang sopan di dunia digital.”

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat mendukung perkembangan karakter anak yang lebih positif. Zubaedah (2023) menekankan pentingnya memperkenalkan kesadaran spiritual sejak dini di lingkungan keluarga. Studi ini menemukan bahwa orang tua yang memasukkan nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka cenderung melihat perkembangan spiritual yang lebih positif. Salah satu partisipan mengungkapkan, “Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap berdoa dan membaca kitab suci meskipun sedang sibuk dengan perangkat digital.”

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dan pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak dapat memberikan dampak positif pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Orang tua dapat menggunakan teknologi sebagai alat edukatif

dan hiburan yang sehat sambil tetap menetapkan batasan dan mengawasi penggunaannya. Selain itu, pendidikan tentang etika digital dan keamanan online sangat penting untuk membekali anak-anak dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk navigasi dunia digital dengan aman dan bertanggung jawab.

Dalam era digital ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan panduan praktis (Tabel 2) bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak-anak di era digital. Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam penggunaan teknologi. Pertama, orang tua yang terlibat membantu anak-anak memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab dengan memberikan batasan waktu penggunaan dan menjelaskan tentang privasi online. Kedua, keterlibatan orang tua memungkinkan anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang risiko dan masalah yang terkait dengan teknologi, sehingga mereka dapat mencari solusi dan mendapatkan dukungan. Selain itu, orang tua juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan, seperti mencari informasi yang akurat dan berkomunikasi secara efektif online. Orang tua juga memainkan peran penting dalam mengajarkan keamanan online dengan membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga privasi dan keamanan saat menggunakan teknologi, serta mengajarkan cara menghindari risiko. Terakhir, keterlibatan orang tua memperkuat hubungan dengan anak-anak melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan, membantu mereka mengatasi tantangan teknologi dan melindungi dari bahaya online. Keterlibatan ini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab, mendukung teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang tua mereka (Bandura, 1977).

**Tabel 2.** Panduan Praktis bagi Orang Tua dan Pendidik

<b>Panduan</b>	<b>Deskripsi</b>
Keterlibatan dalam aktivitas digital anak	Menggunakan aplikasi pendidikan bersama atau memantau konten yang diakses anak
Menetapkan batasan waktu layar	Menetapkan waktu layar maksimum satu jam sehari dan mengutamakan kegiatan fisik dan sosial
Diskusi terbuka	Mendorong anak untuk berbagi pengalaman mereka

tentang teknologi	dan memberikan dukungan emosional
Pendidikan tentang etika digital	Memberikan edukasi tentang keamanan online dan etika penggunaan teknologi

Diskusi tentang batasan waktu dan konten juga penting untuk mencegah dampak negatif seperti kecanduan dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai. Menetapkan batasan waktu dan jenis konten sesuai dengan rekomendasi dari American Academy of Pediatrics (2017) mengenai waktu layar yang sehat untuk anak-anak, membantu menghindari dampak negatif pada kualitas tidur, kesehatan fisik, mental, dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan panduan ini dengan bijak, sambil mengutamakan interaksi sosial, aktivitas fisik, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua yang memasukkan nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka cenderung melihat perkembangan spiritual yang lebih positif (Tabel 3). Pendekatan ini mencakup pengajaran tentang pentingnya keseimbangan antara kegiatan spiritual dan digital, serta penggunaan teknologi untuk mendukung perkembangan spiritual seperti melalui aplikasi doa atau konten moral. Penelitian ini mendukung pandangan Zubaedah (2023) yang menekankan pentingnya memperkenalkan kesadaran spiritual sejak dini di lingkungan keluarga. Dalam jurnal Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014), teknologi modern berkembang dengan pesat, yang menyebabkan mempopulerkan perangkat digital baru seperti laptop, ponsel pintar, dan aplikasi media sosial. Penggunaan media digital memiliki dampak yang kompleks pada perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Meskipun media digital dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran dan hiburan, penting bagi orang tua untuk mengatur dan memantau penggunaan media digital anak-anak agar tetap seimbang dan mendukung perkembangan yang sehat secara holistik.

**Tabel 2.** Dampak Keterlibatan Orang Tua terhadap Perkembangan Anak

<b>Dampak</b>	<b>Deskripsi</b>
Perkembangan sosial	Anak-anak menunjukkan keterampilan komunikasi dan empati yang lebih tinggi
Perkembangan emosional	Anak-anak lebih mampu berinteraksi langsung dengan orang lain dan memahami etika online

Perkembangan spiritual	Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang keseimbangan antara kegiatan digital dan spiritual
------------------------	--

Seorang responden menyatakan, "Saya menunjukkan kepada anak-anak aplikasi atau konten digital yang dapat mendukung perkembangan spiritual mereka seperti aplikasi doa atau cerita-cerita moral." Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dalam memandu penggunaan teknologi dengan perspektif spiritual membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Anak-anak yang diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan dalam konteks nilai-nilai spiritual cenderung menunjukkan empati dan komunikasi yang lebih baik, baik secara online maupun offline. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat mendukung perkembangan karakter anak yang lebih positif. Orang tua juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara waktu layar dan aktivitas spiritual. Diskusi tentang pentingnya menjaga waktu untuk kegiatan spiritual seperti berdoa bersama atau menghadiri acara keagamaan membantu anak-anak memahami pentingnya mengatur waktu dan menjaga keseimbangan antara kegiatan digital dan spiritual. Salah satu partisipan mengungkapkan, "Kami selalu mengatur waktu untuk berdoa bersama dan menghadiri acara keagamaan keluarga, sehingga anak-anak tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual meskipun mereka aktif menggunakan teknologi."

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola penggunaan teknologi digital di era modern. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan digital anak-anak mereka cenderung berkontribusi pada perkembangan sosial, emosional, dan spiritual yang lebih positif. Keterlibatan ini membantu anak-anak memahami penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, menetapkan batasan waktu layar dan jenis konten yang diakses oleh anak-anak dapat membantu mencegah dampak negatif seperti kecanduan dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai.

Komunikasi yang terbuka dan empatik antara orang tua dan anak tidak hanya memperkuat ikatan emosional tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial anak. Diskusi tentang etika digital dan keamanan online adalah bagian penting dari komunikasi ini. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendekatan komunikasi antarpribadi dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang pola asuh di era digital, mendukung teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977) dan menambahkan bukti empiris pada literatur yang ada mengenai peran orang tua dalam penggunaan teknologi anak-anak.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diimplementasikan oleh orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Orang tua diharapkan dapat terlibat aktif dalam aktivitas digital anak-anak mereka, seperti menggunakan aplikasi pendidikan bersama atau memantau konten yang diakses. Keterlibatan ini membantu anak-anak merasa didukung dan diawasi dalam penggunaan teknologi. Selain itu, orang tua harus menetapkan batasan waktu layar yang sesuai dan jenis konten yang boleh diakses oleh anak-anak, serta memastikan adanya aturan yang konsisten dan jelas mengenai penggunaan teknologi di rumah. Sebagai contoh, menetapkan waktu layar maksimum satu jam sehari dan mengutamakan kegiatan fisik dan sosial di luar teknologi. Diskusi terbuka tentang penggunaan teknologi, etika digital, dan keamanan online juga sangat penting. Orang tua harus mendorong anak-anak untuk berbagi pengalaman mereka dan memberikan dukungan emosional yang dapat membantu anak-anak memahami risiko dan manfaat dari penggunaan teknologi.

Bagi pendidik, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, sambil tetap mengedepankan interaksi dan komunikasi antar pribadi di dalam kelas. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan akses informasi dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, penting untuk memberikan pendidikan tentang etika digital dan keamanan online kepada siswa, baik melalui kurikulum formal maupun program ekstrakurikuler, guna membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk navigasi dunia digital dengan aman dan bertanggung jawab.

Untuk pembuat kebijakan, mendukung regulasi waktu layar dengan membuat kebijakan yang menetapkan batasan waktu layar untuk anak-anak di

berbagai lingkungan, termasuk sekolah dan pusat kegiatan anak, sangat diperlukan. Kebijakan ini dapat membantu mencegah penggunaan teknologi yang berlebihan dan mendukung perkembangan holistik anak. Selain itu, meluncurkan kampanye kesadaran untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya komunikasi antar pribadi dalam penggunaan teknologi digital yang sehat dan bertanggung jawab juga sangat diperlukan. Kampanye ini dapat melibatkan berbagai media dan platform untuk mencapai audiens yang luas.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan berbagai latar belakang budaya dan geografis untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Selain itu, penting untuk mendalami aspek lain dari penggunaan teknologi digital seperti dampaknya terhadap kesehatan mental dan fisik anak-anak, serta bagaimana faktor-faktor lain seperti budaya dan lingkungan sosial mempengaruhi penggunaan teknologi. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengamati perkembangan anak dalam jangka panjang dan bagaimana intervensi orang tua mempengaruhi perkembangan tersebut, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari pola asuh digital.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anthony, C., Setiawan, A., Surjono, E., & Wijaya, E. (2023). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 18–72 bulan di era pandemi dengan denver secara daring: Sebuah studi pendahuluan. *Sari Pediatri*, 25(1), 20-26. <https://doi.org/10.14238/sp25.1.2023.20-6>
- American Academy of Pediatrics. (2017). *Bright Futures Guidelines for Health Supervision of Infants, Children, and Adolescents*. American Academy of Pediatrics.
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter komunikasi di era digital: Tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 20-44. <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jki/article/view/35/29>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Prentice Hall.
- Damayanti, I. (2023). Pengaruh pola asuh ortu & digital story telling terhadap emotional intelligence & keterampilan berbicara. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4775-4790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4882>
- Erdaliameta, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521-4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Greenfield, P. M. (2014). *Mind and Media: The Effects of Television, Video Games, and Computers*. Psychology Press.
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh autoritatif dan kebiasaan makan anak prasekolah. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867-878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-924. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447-1464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Irfan, I. (2024). The crucial role of islamic religious education in shaping children's character: Psychological and spiritual review. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 16(1), 383-392. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>

- Kurniawati, R. N. K. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Graha Ilmu.
- Kuswanto, C., Pratiwi, D., Nazila, M., & Pelantino, N. (2022). Studi perkembangan emosi anak melalui pola asuh authoritative. *Musamus Journal of Primary Education*, 5(1), 27-37. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v5i1.4064>
- Mariyanah, M., & Syarah, M. (2022). Hubungan pengetahuan, pola asuh dan riwayat asi eksklusif dengan perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas curug tahun 2022. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(2), 289-296. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i2.80>
- Mubarok, D., & Adnjani, M. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Dapur Buku.
- Pertiwi, S. (2014). Pola pengasuhan untuk mengembangkan karakter anak (Studi kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jnece.v3i1.3921>
- Piyeke, P. J., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2014). Hubungan tingkat stres dengan durasi waktu bermain game online pada remaja di Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/5221/4735>
- Russell, B. S., Maksut, J. L., Lincoln, C. R., & Leland, A. J. (2016). Computer-mediated parenting education: Digital family service provision. *Children and Youth Services Review*, 62, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2016.01.012>
- Sari, P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sholehuddin, M., Mucharomah, M., Atqia, W., & Aini, R. (2023). Developing children's islamic spiritual intelligence in the digital age: Indonesian family education methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357-376. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- Sumanto, M. A. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Media Pressindo.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506-5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo.

- Uyun, M. (2024). Optimalisasi pola asuh melalui pkm pada orang tua di slb pembina kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 662. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20205>
- Wahyuningsih, S. (2018). Promoting children's spiritual intelligence and personality development. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 189-199. <https://doi.org/10.28918/jupe.v15i2.1652>
- Zubaedah, S. (2023). Introduction of early spiritual awareness in the family room. *Thufula Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 11(2), 285-300. <https://doi.org/10.21043/thufula.v11i2.21795>